

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SMA NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
Novia Kristiana
07110261**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2011

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SMA NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S. Pdi)

Oleh:

Novia Kristiana

07110261



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2011

MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Al-Imron: 104)²

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm 394

² *Ibid.* hlm. 63

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan, ketulusan hati dan Cinta Kasih yang Suci, ku persembahkan karya ini kepada mutiara hati yang memancarkan sinar kasih yang tak pernah usai dan senantiasa slalu mewarnai hari2 di sepanjang perjalanan hidupku. Ya Allah, Terimakasih Engkau telah hadirkan orang2 di sekelilingku yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, perhatian tulus, dukungan, nasehat yang tiada henti, kepadanya lah ku persembahkan karya ku ini. Teriring do'a semoga kebaikannya Engkau balas dengan kebaikan yang terlimpah, Aminnnn....

Ayahanda Siswanto, dan Ibunda Sriyani yang menyayangi dan mengasihiku setulus hati, sebening cinta dan sesuci do'a restu beliau yang selalu menyertai, sehingga langkah tanpa kesudahan memberi ku semangat meniti masa depan, dan dari jerih payah beliau kesuksesanku berasal. Jasa beliau tidak pernah akan ku lupakan. Aku sayaNg Mereka berdua.....

Mbak Ani dan mz Hermanto yang sLalu memotivasi ku stiap saat. Dengan adanya motivasi, dorongan dan dukungan mereka, hidup ku bisa Lebih berarti.

Semua saudara2 ku dari keluarga bapak dan keluarga ibu, yang namanya beLum bisa ku sebutkan satu2 dipersembahan ini. Terimakasih atas do'a dan motivasinya, sehingga karya ku bisa selesai tepat pada waktunya.

Seseorang yang pernah singgah di hati ku, yang slalu sabar menghadapi sifat ku dan yang Bisa membuat hari2 ku lebih berarti. Trimakasih tlah sudi membantu dalam penyelesaian karya ku ini. Kebaikan mu akaN seLalu aku ingat. Tanpa motivasi mu aku tidak bisa seperti saat ini.

thanks a Lot.

Sahabat2 Ku yang selama ini seLalu mengingatkan aku dan membantu ku dalam segala hal. Terimakasih telah memberikan semangat, kecerahan, kebahagiaan, dan pengalaman, kalian kenangan terindah dalam hidupQ. I Love U're.....

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kehadiran junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya serta seluruh pengikutnya. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis dengan tulus menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan motivasi dan bimbingan serta pengorbanannya baik berupa materiil maupun spiritual untuk menyelesaikan study ini.
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. M. Padil, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I selaku dosen pembimbing, atas segala nasehat, petunjuk serta kesabaran selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
6. Drs. Setyo Raharjo selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Malang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Drs. Shalikhhan, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang, terimakasih atas waktu dan kesediaan bapak dalam memberikan informasi.
8. Teman-teman Fakultas Tarbiyah dan semua pihak yang telah membantu dan turut serta penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga amal kebaikan mereka dapat diterima serta mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga dicatat sebagai amal yang shaleh dan bermanfaat. Amin. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis mengakui masih banyak kekurangan dan kekhilafan di dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak yang mendapati ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, dengan rendah hati penulis mohon bimbingan untuk kemajuan dimasa mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis senantiasa memohon maghfiroh dan ridho-Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini, Amin Ya Robbal Alamin.

Malang, 27 februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Masalah	10
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Kenakalan Siswa	15
1. Pengertian kenakalan siswa	15
2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa	16

3. Faktor Penyebab terjadinya kenakalan siswa	27
B. Guru Pendidikan Agama Islam	33
1. Pengertian guru pendidikan agama Islam	33
2. Syarat-syarat guru pendidikan agama Islam	38
3. Kode Etik guru pendidikan agama Islam	40
4. Peran dan tugas guru pendidikan agama Islam	43
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi	
Kenakalan Siswa	47
1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa	
yang bersifat preventif (pencegahan)	47
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa	
yang bersifat kuratif (penyembuhan)	51

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran peneliti	55
C. Lokasi Penelitian	56
D. Data dan Sumber Data	57
E. Prosedur Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	60
G. Pengecekan Keabsahan data	61
H. Tahap-tahap Penelitian	64

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek	66
1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 9 Malang	66
2. Visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 9 Malang	68
3. Kurikulum SMA Negeri 9 Malang	71
4. Struktur SMA Negeri 9 Malang	71
5. Keadaan tenaga pengajar, karyawan, dan siswa SMA Negeri 9 Malang	73
6. Keadaan sarana prasarana SMA Negeri 9 Malang	79
B. Penyajian Data	81
1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa SMA Negeri 9 Malang	81
2. Faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa SMA Negeri 9 Malang	83
3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri 9 Malang	84

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang	88
B. Faktor kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang	94
C. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang	96

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Jabatan guru dan ijasah tertinggi
- Tabel II : Status kepegawaian guru menurut golongan
- Tabel III : Kepala sekolah dan guru menurut kelompok umur dan masa kerja seluruhnya
- Tabel IV : Jumlah tenaga administrasi menurut jenis pekerjaan dan jenis kelamin
- Tabel V : Jumlah siswa tahun 2010-2011
- Tabel VI : Sarana dan prasarana SMA Negeri 9 Malang
- Tabel VII : Bobot point pelanggaran
- Tabel VIII : Catatan pelanggaran siswa
- Tabel IX : Daftar Pembina, pelatih dan jadwal ekstra kurikuler
- Tabel X : Daftar nama guru dan kode bidang study

Daftar Lampiran

- Lampiran I : Surat permohonan ijin penelitian di SMAN 9Malang
- Lampiran II : Surat keterangan penelitian di SMAN 9 Malang
- Lampiran III : Surat bukti konsultasi
- Lampiran IV : Fungsi dan tugas pengelola sekolah
- Lampiran V : Kode etik guru
- Lampiran VI : Kode etik siswa
- Lampiran VII : Panduan sopan santun dan akhlak
- Lampiran VIII : Pedoman wawancara

ABSTRAK

Novia kristiana, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 9 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I

Pada era globalisasi ini, lembaga pendidikan dihadapkan pada perkembangan zaman yang begitu pesat, sehingga dampak dari perkembangan dan kemajuan zaman tersebut terdapat dampak positif dan negatif. Masalah dampak negatif yang menjadi kekhawatiran masyarakat antara lain terjadinya tindakan dan perilaku menyimpang dari masyarakat, seperti halnya maraknya perjudian, perampokan, mengkonsumsi narkoba, minum minuman keras dan lain sebagainya. Diharapkan perilaku tersebut tidak sampai merasuki dan meracuni generasi muda sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu SMA Negeri 9 Malang berupaya untuk mendidik dan membina mental siswa sebagai penerus bangsa ini dengan pendidikan agama yang ajarkan oleh guru pendidikan agama Islam yang profesional diupayakan dapat membentengi jiwa generasi muda agar tidak terseret oleh arus dan dampak negatif perubahan dan kemajuan zaman ini.

Penelitian ini mendiskripsikan tentang 1) Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang, 2) Apa saja faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang, dan 3) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada deskripsi secara alamiah. Dalam pengumpulan datanya, menggunakan metode observasi, interview /wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tahap-tahap penelitian meliputi: Tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap akhir penelitian, dan tahap penyelesaian.

Dari penelitian ini diperoleh sebuah kesimpulan bahwa: 1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang tergolong kenakalan ringan dan bukan kenakalan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma agama. 2) Faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang adalah karena faktor lingkungan keluarga siswa itu sendiri, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. 3) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang adalah dengan cara preventif (pencegahan) meliputi: Pemberian mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler, diberi nasehat dan peringatan secara lisan atau tulisan, dan mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid. Sedangkan upaya dengan cara kuratif (penyembuhan) adalah langkah penanganan secara umum yaitu dengan cara guru pendidikan agama Islam mengadakan pendekatan kepada siswa agar guru dapat mengetahui latar belakang siswa melakukan kenakalan di sekolah. Sedangkan langkah penanganan secara khusus yaitu dengan cara menasehati siswa dan mengingatkan siswa dan guru juga cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan siswa.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa

ABSRTAC

Novia Kristiana. *Islamic Religious Education Teacher Effort to Address Student Delinquency in SMA Negeri 9 Malang*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Education, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. Baharuddin, M. Pd. I

In this era of globalization, educational institutions are faced with such a rapid development period, so the impact of development and progress of time there are positive and negative impacts. The problem of negative impacts to community concerns, among others, the actions and behavior to deviate from society, as well as rampant gambling, robbery, taking drugs, drinking and so forth. Expected behavior is not up to permeate and poison the young generation as the successor to the nation. Therefore, SMA Negeri 9 Malang seeks to educate and nurture students' mental as the successor of this nation with religious education are taught by teachers of Islamic religious education of professionals sought to fortify the soul of the younger generation so as not to be dragged by the currents and the negative impact of change and progress today.

This study describes about 1) What forms of student misbehavior in SMA Negeri 9 Malang, 2) What are the causes of the misbehavior of students in SMA Negeri 9 Malang, and 3) How do the efforts of Islamic religious education teachers in dealing with student misbehavior in SMA Negeri 9 Malang.

The study was descriptive qualitative descriptions that highlight the natural. In collecting data, using the method of observation, interview / interviews, and documentation. While the research stages include: pre-field phase, phase of field work, the final stage of research, and the stage of completion. From this study obtained a conclusion that: 1) The forms of student misbehavior in SMA Negeri 9 Malang relatively mild and not a juvenile delinquency in violation of the law and violating religious norms. 2) Factor causes of student misbehavior in SMA Negeri 9 Malang is due to family environment factors students themselves, school environmental factors, and environmental factors of society. 3) The efforts of Islamic religious education teachers in dealing with student misbehavior in SMA Negeri 9 Malang is a preventive manner (prevention) include: The subjects of Islamic religious education in schools, conducting coaching through kurikuler extra activities, advice and warnings given orally or in writing, and organized approach to parents / guardians of students. While efforts by curative (treatment) is a step in the handling in general is by way of Islamic religious education teacher approached the students for teachers to know the background of students doing something naughty in school. While the special handling step that is the way to advise students and to remind students and teachers are also quick response in case of deviations that endanger the student's

behavior.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Student Delinquency

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti saat ini, lembaga pendidikan dihadapkan pada perkembangan zaman yang begitu pesat. Sehingga dampak dari perkembangan dan kemajuan zaman tersebut terdapat dampak positif dan juga dampak negatif. Masalah yang berdampak negatif yang menjadi kekhawatiran masyarakat, antara lain terjadinya tindakan dan perilaku menyimpang dari masyarakat. Seperti halnya maraknya perjudian, perampokan, mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, dan lain sebagainya.

Perilaku menyimpang tersebut diharapkan tidak sampai merasuki dan meracuni generasi muda sebagai penerus bangsa. Di mana merekalah yang memegang estafet kepemimpinan masa depan bangsa. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru Agama profesional, diupayakan dapat membentengi jiwa generasi muda agar tidak terseret oleh arus dan dampak negatif perubahan dan kemajuan zaman ini.

Kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan ilmu kemajuan, ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang labil dan sensitif yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa

terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma susila, serta norma hidup di masyarakat. Oleh karena itu, siswa akan cenderung mempunyai tingkah laku yang wajar dalam arti melakukan tindakan kenakalan siswa.

Kenakalan siswa merupakan masalah yang dirasakan sangat penting dan menarik untuk dibahas. Karena siswa merupakan aset nosional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan kesemuanya ini dan demi kejayaan bangsa Negara dan agama, sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas orang tua, pendidik dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.³

Faktor lain yang menjadi penyebab kemerosotan moral siswa adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan) kepribadian seorang individu tidak bisa berkembang, demikian pula aspek pendidikan moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki orang anak merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus

³ Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda* (Bandung: Jenmars, 1997). hlm. 12 - 13

bertingkah laku yang tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, teman, guru, dan lain sebagainya.⁴

Moralitas siswa pada saat ini perlu diperhatikan, karena akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Yang perlu digaris bawahi dibidang pendidikan sekolah terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral siswa tersebut tidak hanya menjadi tanggungjawab pendidik Agama Islam, tetapi juga merupakan tanggungjawab seluruh pendidik di sekolah. Guru matematika, guru bahasa, guru olahraga, dan guru-guru lain juga harus turut bertanggungjawab dalam membentuk moralitas anak didik. Jika pendidikan moral hanya dibebankan pada guru pendidikan Agama Islam saja, maka moralitas yang tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak dapat menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan.⁵

Untuk membentuk moral yang baik, budi pekerti yang luhur dan pribadi serta moral yang tangguh, perlu adanya bimbingan pendidikan dan pengawasan dalam bidang keagamaan. Sebab, agama diwahyukan oleh Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya melalui malaikat jibril, untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai rohmatan lil'alam, agar manusia tidak terperosok dalam jurang kemusyrikan dan kerusakan moral ataupun perilaku manusia dan segala bentuk kehidupan, bersifat individu maupun sosial dan mustahil Allah memberikan beban yang berlebihan atau melebihi kemampuan hamba-Nya baik jasmani maupun rohani.

⁴ Singgih D. Gunarsa & Ny. Singgih Gurasa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1986). hlm. 61

⁵ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka cipta, 2004). hlm. 1-2

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: “Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui. (Al-Baqarah: 268)⁶

Jadi terbentuknya moral yang baik, budi pekerti yang luhur, pribadi yang terpuji serta mental yang tangguh tergantung pada bimbingan, pendidikan dan juga pengawasan agama yang tangguh diperoleh setiap individu, baik pada seorang muda, remaja, dan anak-anak.

Selain orang tua, keberhasilan dalam pengatasan kenakalan siswa tersebut sangat ditentukan oleh keterkaitan semua komponen pendidikan dan pengajaran yang salah satunya adalah guru. Guru adalah komponen utama pendidikan karena para guru lebih banyak berintegrasi dan sebagai pembentuk pola pikir dan kepribadian anak didik. Pola pikir dan keberhasilan belajar anak didik sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang atau profesionalisme seorang guru dalam bidangnya.⁷

Keadaan seperti saat ini harus dapat difahami, bahwa upaya guru pendidikan agama Islam sangatlah dibutuhkan. Pengembangan nilai, moral, dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Akhir-akhir ini semakin maraknya perilaku siswa yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sikap positif. Guru sebagai figur teladan yang mesti ditiru dan diharapkan oleh anak didiknya, maka seorang

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 44

⁷ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996). hlm: 17

guru diharapkan mampu memberikan keilmuannya, berperilaku yang baik agar dapat dianut oleh anak didiknya. Di samping itu, guru agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting yaitu membentuk watak pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam.

Beberapa faktor penyebab kenakalan siswa yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasinya merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat. Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa yang terjadi. Sehingga, segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah.

Di SMA Negeri 9 Malang, kenakalan anak di sekolah bisa menghambat proses belajar mengajar di sekolah itu sendiri. Siswa memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, karena datang dari berbagai latar belakang budaya, seperti di SMA Negeri 9 Malang siswa yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman lain. Sesuai dengan keadaan seperti itu sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat menjadi sumber konflik psikologis dan pada prinsipnya memudahkan anak menjadi nakal. Pendidik sering tidak melaksanakan tugas, akibatnya anak didik terlantar, bahkan sering

terjadi pendidik marah apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya. Siswa akan marah apabila kehormatannya direndahkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal seperti ini sering terjadi, perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses belajar yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan anak. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi siswa sangat kompleks dalam proses belajar mengajar, karena siswa di sekolah terdiri dari berbagai corak/watak yang satu sama lain berbeda-beda. Ada kecenderungan siswa yang rajin belajar tanpa disuruh, malas dan ada juga yang tidak mau belajar sama sekali.

Beberapa kasus kenakalan siswa yang diambil dari data tata tertib di SMA Negeri 9 Malang adalah datang ke sekolah terlambat, membolos, merokok, pacaran, menyontek pada waktu ujian, atribut sekolah yang kurang lengkap, tidak mengerjakan PR, dan membawa HP (*Hand Phone*) ke sekolah. Seharusnya hal yang seperti itu tidak terjadi lagi di sekolah karena sudah menjadi peraturan di SMA Negeri 9 Malang untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar. Kenakalan anak bersifat pribadi, kompleks dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam dan sebab-sebab yang bersifat umum.

Penyebab kenakalan tersebut misalkan: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Pertama faktor keluarga, adanya keluarga yang tidak normal (*broken home*) begitu juga dengan adanya jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan, banyak atau sedikitnya anggota keluarga sangat mempengaruhi kenakalan siswa di sekolah. Kedua faktor sekolah, faktor sekolah yang dapat mempengaruhi kenakalan siswa adalah kebiasaan siswa di kelas, siswa tidak tahu apa yang harus dikerjakan karena yang dikerjakan di kelas hanya mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang disampaikan guru dan siswa mengambil tindakan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dan akhirnya ijin kepada guru untuk ke kamar mandi dan membolos. Baik membolos di mushola sekolah atau membolos di kantin sekolah. Ketiga faktor lingkungan, misalnya persaingan dalam perekonomian. Apabila siswa tidak mempunyai uang, kemudian ada teman yang mengajak siswa tersebut untuk melakukan kejahatan dengan mencuri merampok atau yang lain. Dalam masyarakat banyak sekali pengaruh antara teman yang satu dengan teman yang lainnya.

Upaya mengatasi kenakalan siswa tidak dapat dilakukan secara perorangan, tetapi harus melibatkan berbagai pihak, antara lain guru pendidikan agama Islam dan guru-guru yang lain, orang tua, begitu juga dengan adanya dukungan masyarakat. Tidak dapat pula dilakukan hanya melalui pidato-pidato dan ceramah-ceramah saja, akan tetapi lebih baik bila dengan perbuatan yang nyata. Tindakan pengatasan kenakalan yang dilakukan oleh Guru pendidikan Agama Islam dengan adanya pelajaran pendidikan

agama Islam di sekolah, mengadakan kegiatan ekstra kurikuler, Pendekatan terhadap orang tua murid karena pendekatan terhadap orang tua murid sangat penting sekali dalam mengatasi kenakalan siswa. Tidak hanya itu saja, akan tetapi juga harus ada upaya untuk mendekati siswa tersebut dengan memberi sebuah nasehat dan juga peringatan-peringatan secara lisan maupun tertulis.

Bertolak dari kenyataan dan uraian di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang*". Dipilihnya sekolah tersebut sebagai obyek penelitian, disebabkan wahana peletakan dasar-dasar perilaku anak akan terus berkembang seiring dengan perkembangan mereka. Segala apa saja yang dialami anak dimasa ini akan turut mewarnai perkembangan mereka pada tahap-tahap selanjutnya dan di SMA Negeri 9 Malang juga belum pernah ada peneliti yang mengangkat judul tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang dalam mengatasi kenakalan siswanya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.
2. Dapat mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.
3. Dapat mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan pengetahuan ketrampilan dan wawasan berfikir kritis, guna melatih kemampuan menganalisis masalah-masalah pendidikan secara kritis dan sistematis.

2. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam mengantisipasi adanya kenakalan siswa.

3. Bagi orang tua

Sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing anak-anaknya sehingga dapat membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan yang timbul di sekolah.

E. Batasan Masalah

Agar mempermudah dalam penelitian ini dapat dilakukan mendalam, maka tidak semua variabel diambil untuk diteliti. Namun yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini akan dibatasi dalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.
2. Faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.
3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami judul Skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skripsi ini, maka berikut akan dipaparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Upaya yaitu suatu usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.
2. Guru pendidikan Agama Islam yaitu Guru bidang studi Agama Islam, yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, serta akhlak yang baik.
3. Mengatasi yaitu proses, perbuatan, dan cara pengatasan atau pencegahan. Yang dimaksud dengan upaya mengatasi dalam skripsi ini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memecahkan persoalan kenakalan siswa yang ada dengan cara melakukan, tindakan secara preventif (mencegah

timbulnya kenakalan siswa), dan tindakan represif (menghalangi timbulnya kenakalan siswa yang lebih parah).

4. Kenakalan yaitu tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat sekolah.
5. Siswa yaitu peserta atau anak didik yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih memerlukan bimbingan pendidikan secara intensif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis, tentang pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Sistem pembahasan ini memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung di dalamnya.

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori

Dalam bab ini peneliti membagi pembahasan menjadi tiga bagian, yaitu: Pembahasan tentang kenakalan siswa, tinjauan tentang Guru PAI, dan upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

Bab III: Metode Penelitian

Metodologi penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang berlokasi di SMA Negeri 9 Malang, yaitu latar belakang obyek yang meliputi dari: a. Sejarah SMA Negeri 9 Malang, b. Visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 9 Malang, c. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 9 Malang, d. Struktur organisasi, e. keadaan tenaga pengajar, karyawan, dan siswa, e. Sarana prasarana. Sedangkan Penyajian data terdiri dari: a. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang, b. Faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, dan c. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.

Bab V: Pembahasan hasil penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan analisis hasil penelitian, meliputi: Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang, faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.

Bab VI: Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian lapangan dan beberapa saran bagi obyek penelitian guna peningkatan aktifitas kegiatannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Kenakalan Siswa

1. Pengertian kenakalan siswa

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka berbuat kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak. Sedangkan bila mendapat awalan “ke” istilah *nakal* akan menjadi kenakalan yang berarti:

- a. Sifat nakal, perbuatan nakal
- b. Tingkah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat. Salah satu sebabnya adalah kenakalan siswa yang kurangnya ikatan dari orang tuanya.

Sedangkan Prof. Dr. Fuad Hasan mengemukakan bahwa “kenakalan adalah perbuatan *anti* sosial yang dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan”⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti “tingkahlaku atau perbuatan yang tidak pantas atau tidak normatif / melanggar norma, baik norma susila, norma agama maupun norma hukum dan peraturan yang disahkan oleh agama.

⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 89

Pengertian tentang kenakalan siswa SMA disamakan dengan pengertian kenakalan remaja, karena batas usia rata-rata para usia tersebut termasuk dalam hal kata gori usia remaja.

Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja yaitu:

- 1) Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asusila, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.⁹

Dari beberapa pendapat tentang kenakalan remaja dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa kenakalan siswa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, dalam hal ini siswa dapat mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara dan tidak menutup kemungkinan membahayakan diri sendiri dan juga tanggung jawab mereka di masa depan sebagai tulang punggung Negara dan penerus pembangunan nasional.

⁹ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK, Gunung Milia, 1990), hlm. 19

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Masalah kenakalan adalah masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang tidak maju maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat mengganggu ketentraman orang lain. Akhir-akhir ini, kasus kenakalan-kenakalan siswa dalam bentuk perkelaihan, perampasan, pembajakan angkutan umum, atau pelecehan seksual atau dalam bentuk lain mengalami peningkatan. Berbagai macam bentuk kenakalan siswa semakin mewarnai kehidupan dewasa ini, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah resah.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan, sebagaimana yang di paparkan oleh Prof. Dr. Sakiyah Darajat, beliau membagi dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Kenakalan ringan
 - 1) Tidak patuh terhadap orang tua
 - 2) Lari atau membolos pada waktu sekolah
 - 3) Sering berkelahi
 - 4) Cara berpakaian yang tidak sopan
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya:
 - 1) Mencuri
 - 2) Menodong
 - 3) Kebut-kebutan

- 4) Minum-minuman keras
 - 5) Penyalahgunaan narkotika
- c. Kenakalan seksual, meliputi:
- 1) Terhadap jenis lain
 - 2) Terhadap orang sejenis¹⁰

Untuk lebih memperjelas bentuk-bentuk kenakalan di kalangan siswa, maka akan peneliti jelaskan masing-masing bentuk kenakalannya.

a. Kenakalan Ringan

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan disini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

- 1) Tidak mau patuh pada orang tua dan guru

Perilaku seperti ini sering terjadi di kalangan siswa. Mereka tidak segan-segan membantah bahkan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua atau gurunya, jika tidak sesuai dengan alur pikiran dan kehendaknya. Siswa mulai mengalami pertentangan dengan orang tua atau gurunya, yang biasanya keduanya masih berpengaruh pada tradisi lama yang mereka anggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.

Hal yang perlu dipertimbangkan bahwa pada masa ini perkembangan intelektualnya semakin tinggi yang mengakibatkan mereka semakin kritis. Siswa mau mengerjakan apa yang

¹⁰ Sakiyah Darajat, *Membina Nilai Moral Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.II, 1973), hlm. 11

diperintahkan jika mereka mengetahui latar belakang maupun sebab akibat dari perbuatan itu. Dari sini maka sebagai orang tua dan guru harus menghargai dan memperhatikan jerih payah mereka, agar mereka merasa dihargai untuk diperhatikan.

2) Lari atau bolos dari sekolah

Sering kita jumpai di pinggir-pinggir jalan. Masih banyak siswa yang masih memakai seragam sekolah nongkrong-nongkrong sambil ngobrol dengan teman-temannya, hanya untuk melepas kejenuhan di sekolah. Sedangkan di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru karena prestasi belajarnya yang semakin menurun. Hal ini tidak saja mengecewakan wali murid akan tetapi juga mengecewakan guru sebagai pendidiknya. Kadang siswa berlagak alim di rumah dengan pakaian seragam sekolah mereka pergi entah kemana, dan bila waktu pulang sekolah mereka pun pulang tepat pada waktunya. Guru seolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat mereka agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam pelajaran. Namun begitu, masih ada saja siswa yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan ke belakang sebentar, namun akhirnya tidak kembali ke kelas lagi.

3) Sering berkelahi

Salah satu kenakalan siswa yang marak akhir-akhir ini adalah perkelahian antar pelajar. Salah satu sebabnya adalah pada usia ini perkembangan emosi tidak stabil, mereka mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain. Imbasnya siapa saja yang menghalangi keinginannya adalah musuhnya.

Siswa yang sering berkelahi biasanya disebabkan dari orang tua atau lingkungan sehingga ia mencari perhatian dengan cara lain. Semua itu dilakukan mungkin untuk menunjukkan tubuhnya, menunjukkan kehebatan atau gerakan-gerakan yang mereka miliki sehingga dianggap sebagai orang yang hebat tak terkalahkan atau hanya ingin sekedar membela harga diri.

4) Cara berpakaian yang tidak sopan

Siswa pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada pakaian yang terlihat di iklan-iklan ataupun yang dipakai bintang pujaannya.

Di rumah atau di sekolah, siswa dengan bergaya "*superstar*" memakai celana dan baju ketat ditambah berbagai aksesoris yang bermacam-macam. Kadang-kadang mereka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Yang terpenting baginya mengikuti idolanya dan sesuai dengan zaman sekarang atau yang sering disebut "korban mode".

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Yang dimaksud dengan kenakalan disini adalah suatu kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Sebab, kenakalan ini dapat mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat. Di bawah ini adalah penjelasan tentang kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya adalah:

1) Mencuri

Mencuri adalah suatu perbuatan dengan mengambil milik orang lain tanpa izin. Sering kita menemui terjadinya pencurian yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dilakukan karena tidak terpenuhinya keinginan maupun kebutuhan mereka atau sudah terpenuhi kebutuhannya, tetapi hanya untuk mencari jati diri atau status dirinya.

Pencurian yang dilakukan untuk siswa kebanyakan terjadi di kota-kota besar karena keadaan lingkungan dan teman bergaulnya. Apabila perilaku ini tidak dapat diluruskan atau ditangani maka akan melangkah lebih jauh yaitu mengarah pada penodongan.

2) Menodong

Menodong termasuk perbuatan yang lebih berani dibanding mencuri, karena siswa sudah berani berhadapan langsung dengan korbannya. Perbuatan ini biasanya dilakukan bersama-sama dengan teman sekelompoknya, yang disebut “*gank*”. Siswa seperti ini biasanya tidak peduli pada lingkungan karena baginya yang terpenting kebutuhannya terpenuhi.

3) Kebut-kebutan di jalan raya

Sering kali kita mendengar atau melihat siswa mengadakan kebut-kebutan di jalan raya, bahkan sering juga hal ini diperlombakan. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut sangat merisaukan orang tua bahkan masyarakat umum di sekitarnya.

Perbuatan semacam ini hanyalah untuk menunjukkan kehebatan yang mereka miliki dan ingin mencari perhatian orang lain. Mereka akan lebih berani melakukan atraksi-atraksi yang mengerikan jika mendapatkan tepuk tangan yang meriah dari penonton. Hal ini menuntut kejelian orang tua dalam penyaluran bakat yang dimiliki anaknya, apabila tidak maka akibatnya akan menjadi lebih parah.

Hal yang dilakukan adalah mengarahkannya pada kegiatan yang positif. Apabila anak yang biasa kebut-kebutan dapat dimasukkan pada kelompok "*motor cross*" yang ada pelatihnya sehingga bakat yang dimikinya benar-benar tersalurkan dengan positif dan mendapatkan prestasi.

4) Minum-minuman keras

Menurut kesehatan, minuman keras berlebihan dapat mengganggu kesehatan. Selain itu, juga mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan gairah, semangat, dan keberanian. Sebagian lagi menyebabkan kantuk dan yang

menyebabkan tenang dan nikmat sehingga seseorang bisa melupakan kesulitan atau problema yang mereka hadapi. Karena efek-efek tersebut banyak siswa yang menyalahgunakannya. Bagi orang yang menggunakan alkohol dalam dosis yang berlebihan bisa membahayakan orang yang bersangkutan. Hal ini karena sifat alkohol adalah menimbulkan ketergantungan (kecanduan) pada pemakainya.¹¹

Apabila hal ini terjadi maka mereka tidak bisa melepaskan diri dan pada tahap ini siswa menjadi kriminal dengan menghalalkan segala cara untuk sekedar mendapat uang untuk membeli alkohol. Dalam penyelidikan ini lain salah satu faktornya kurang percaya terhadap agama, karena apabila seseorang mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agama maka niscaya mereka akan terhindar dari perbuatan yang dilarang agama.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan*”. (Al-Maidah: 90)¹²

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1989), hlm. 208

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 106

5) Penyalahgunaan narkotika

Masalah penggunaan narkotika sering disebut fenomena sosial karena masalah ini hakekatnya bukan masalah yang berdiri sendiri, melainkan masalah yang ternyata mempunyai sangkut paut dari faktor-faktor lain yang timbul dalam kehidupan manusia. Masalah ini pula yang akhir-akhir ini sangat marak diperbincangkan terutama di kota-kota besar yang apabila tidak segera ditangani maka tidak menutup kemungkinan merambat ke daerah-daerah pelosok.

Dengan demikian, penyalahgunaan oleh siswa merupakan suatu pernyataan yang harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak yang merasa turut bertanggungjawab terhadap masa depan bangsa.

Bahan-bahan narkotik merupakan *psychotropic substance* yang bisa memperangkap atau membelenggu jiwa dan mental pemakainya.¹³ Akibat dari pemakaiannya adalah ketergantungan psikis (*psychal dependen*) yaitu orang yang merasa tidak enak, tidak senang, gelisah dan bingung jika tidak memakainya. Selain itu, ketergantungan fisik (*psycal dependence*) yaitu penderita menjadi gelisah, panik, seluruh badan merasa sakit-sakit, keringat banyak yang keluar, muntah-muntah, kekejangan hebat, rasa tidak

¹³ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: PT Alumni Cet III, 1986), hlm. 230

karuan seperti menghadapi sakaratul maut, pingsan, bahkan tidak jarang mengakibatkan kematian.

Adapun cara mengatasi ketergantungan seseorang baik mental maupun fisik adalah sebagai berikut:

- a) Pada langkah pertama sering diberi tindakan medis supaya dapat melawan dan menekankan puntukan ketagihan dalam tubuh.
- b) Diadakan penelitian secara mendalam tentang sebab-sebab yang mendorong siswa sampai ketagihan.
- c) Sesuai dengan psikologi perkembangan remaja maka dalam pemberian bimbingan terhadap siswa harus penuh dengan pengertian, kesabaran, serta uluran tangan dari tokoh-tokoh identifikasi yang dijadikan *hero* (dalam arti yang baik).
- d) Bertitik tolak dari psikologi belajar maka harus dicari cara-cara untuk menghapus dorongan ke arah tingkah laku kecanduan tersebut.¹⁴

Siswa merupakan generasi penerus cita-cita bangsa. Dengan tanggungjawab tersebut, maka kita harus benar-benar mengarahkan dan membimbing mereka yang sekiranya nanti bisa menjadi borometer dalam menyongsong masa depannya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tangguh dan mampu mengalahkan segala tantangan masa depan.

¹⁴ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 137-138

c. Kenakalan seksual

Sesuai dengan perkembangannya, siswa mengalami perubahan-perubahan yang tidak terbatas pada perubahan fisik saja, seperti pertumbuhan rambut pada daerah kemaluan, perubahan suara, perkembangan kelenjar keringat dan lain sebagainya, melainkan juga mengalami perkembangan psikis di mana perasaan ingin tahu anak tentang masalah seksual semakin besar. Selain itu juga ada dorongan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis.

Perkembangan seksual ini, baik secara mental maupun psikis seringkali tidak disertai dengan kesiapan yang cukup untuk menghadapinya dan pengertian baik dari anak itu sendiri, guru serta orang tuanya. Dalam arti, jika mereka tertutup tentang masalah ini maka tidak menutup kemungkinan timbul kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

1) Terhadap lawan jenis

Sebagaimana dalam bahasan di atas, bahwa dengan kematangan seksualnya maka mereka pun akan tertarik pada lawan jenisnya dan menginginkan belaian kasih sayang. Bila siswa tidak memperoleh pendidikan tentang seks (*sex education*) dan tentang bahaya seksual yang bebas tanpa ikatan (*free sex*) maka ia akan berusaha mencari teman kencan yang suatu saat menimbulkan suatu keintiman seksual, sebab mereka selalu bertemu dan merasa aman dengan adanya bersama orang lain. Pemberian kasih sayang

yang akan membina pendekatan antara pribadi, baik bagi si pria maupun si wanita.

Namun sebagaimana kita ketahui bahwa dalam masa ini masih banyak fase-fase dari pribadi para siswa, yang belum berkembang secara maksimal dan mereka melakukan perbuatan tanpa kontrol, sehingga tidak jarang terjadi kehamilan di luar nikah pada siswa putri dan akhirnya mereka harus menjadi ibu muda dan bapak muda.

2) Terhadap orang sejenis

Pada masa remaja, perkembangan kebutuhan seks siswa dalam pembentukan peranan jenis berjalan sejajar dan menentukan akan menjadi pria atau wanita bagaimana kelak, pada suatu saat tertentu siswa mengalami suatu keraguan tentang peranan jenis masing-masing, yaitu tentang bakat kelaki-lakian atau kewanitaannya.¹⁵ Pernyataan tadi memberikan pengertian bahwa siswa apakah tertarik pada lawan jenis atau sejenis. Apabila kecenderungannya pada sesama jenis, maka akan timbul pola tingkah laku seksual yang menyimpang atau bisa disebut “homoseksual” bagi laki-laki dan “lesbian” bagi perempuan.

Perilaku seperti di atas biasanya dialami siswa melalui buku-buku porno, film-film yang mereka tonton. Apabila perbuatan tersebut berpangkal dari perasaan kurang percaya diri dan baginya

¹⁵ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.* hlm. 52

perlu diberikan penyuluhan untuk mengatasi rasa kurang percaya diri dan menambah keberanian untuk menghadapi rutinitas-rutinitas dalam keidupan.

Dr. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa menyarankan bahwa:

- a) Hendaknya orang tua lebih bersikap terbuka dalam membicarakan masalah seksual pada anaknya. Tentunya dengan mengingat taraf perkembangan anak yang disesuaikan dengan pengertian-pengertian yang diberikan.
- b) Perlunya dilakukan usaha untuk mengalihkan kegiatan anak dari non produktif ke hal-hal yang produktif.
- c) Pengawasan yang sewajarnya perlu dilakukan oleh pendidik. Pengawasan yang terlalu ketat menyebabkan anak mencari pelarian di luar rumah, sehingga menyebabkan anak memiliki banyak waktu untuk melakukan hal-hal di luar batas perkembangan usianya.
- d) Konsultasi dengan para ahli secara berkala mungkin bisa lebih membantu menghadapi masalah yang timbul.
- e) Membina hubungan baik antara anak dengan orang tua sehingga menghilangkan kecanggungan untuk membicarakan berbagai masalah yang timbul.¹⁶

Apabila semua pihak memperhatikan hal-hal di atas, maka penyimpangan seksual tidak akan terjadi pada diri siswa karena mereka merasa terarah dan terkontrol.

Kenakalan-kenakalan di atas, merupakan sebagian kelakuan yang menggelisahkan semua orang. Yang menjadi tugas dan tanggungjawab kita selaku calon pendidik adalah bagaimana cara mengarahkan dan membimbing siswa ke arah yang baik serta mampukah kita bertanggungjawab atas hal tersebut.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

¹⁶ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.* hlm. 235

Kenakalan siswa yang sering terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan siswa tersebut timbul karena adanya beberapa sebab. Menurut Sudarsono dalam bukunya “Kenakalan Remaja” mengemukakan sebab-sebab yang mendorong siswa menjadi anak nakal (*Delinquent*) pada dasarnya bersumber dari tiga sebab utama, yaitu:

a. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang terpenting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquent* dapat berupa: keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan jumlah anggota yang kurang menguntungkan.

1) *Broken Home* dan *Quasi broken home*

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- a) Salah satu atau kedua orang tua meninggal.
- b) Perceraian orang tua.

- c) Salah satu atau kedua orang tuanya “tidak hadir” secara continue dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada *broken home*, akan tetapi dalam masyarakat sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken home* semu” (*Quasi broken home*) yaitu kedua orang tuanya masih anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya.¹⁷

Baik *broken home* maupun *quasi broken home* dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak.

- 2) Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat mengakibatkan siswa *delinquent* adalah jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keadaan tersebut berupa:

- a) Keluarga kecil. Titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga, misalnya: anak sulung, anak bungsu, dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa. Pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya

¹⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 125-126

dikabulkan. Perlakuan orang tua pada anak akan menyulitkan anak dalam bergaul dengan masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat. Misalnya: melakukan penganiayaan, berkelahi dan melakukan perusakan.

- b) Keluarga besar. Di dalam rumah tangga dengan jumlah anggota yang begitu besar karena jumlah anaknya banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari kedua orang tuanya, hal ini sering terjadi dalam masyarakat. Kehidupan keluarga besar kadang-kadang disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yakni mencuri, menipu dan memeras, ada kemungkinan lain dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua berbeda. Akibatnya dalam keluarga tersebut timbul persaingan dan rasa iri hati satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.¹⁸

b. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan dalam lingkungan keluarga, bagi anak yang sudah bersekolah maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain

¹⁸ *Ibid.* hlm. 127

lingkungan rumah adalah sekolahnya. Siswa yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan siswa di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa siswa cukup besar. Selama mereka menempuh pendidikan yang formal di sekolah terjadi interaksi antara siswa dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga siswa menjadi anak nakal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentu diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa siswa. Sebagaimana keluarga, sekolah juga berfungsi menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat di samping mengajarkan berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga siswa setelah lulus selain memiliki ketrampilan dan ilmu pengetahuan juga diharapkan memiliki nilai-nilai dan norma-norma sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru di sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran, mudah tersinggung, dan condong bertengkar dengan temannya. Keterbukaan

hati guru menerima siswa yang demikian akan menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Namun dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman atau sanksi-sanksi kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah, proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan siswa.

c. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan tertier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Siswa sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi menimbulkan ketegangan, seperti: persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media, dan fasilitas rekreasi.¹⁹

Pada dasarnya kondisi ekonomi global memiliki hubungan yang erat dengan timbulnya kejahatan. Di dalam kehidupan sosial adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa

¹⁹ *Ibid.* hlm. 131

manusia di dalam hidupnya termasuk siswa. Dalam kenyataan, ada sebagian siswa yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat. Sehingga siswa tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti: pencurian, penipuan, dan penggelapan.²⁰ Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk bersenang-senang seperti membeli pakaian yang bagus-bagus, nonton film dan lain sebagainya. Dalam hal ini ada kesan bahwa perbuatan *delinquent* tersebut timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan para keluarga kaya yang biasa hidup gemerlapan dan berfoya-foya. Kemiskinan keluarga ekonomi lemah bukanlah penyebab satu-satunya bagi timbulnya kenakalan siswa akan tetapi memiliki titik singgung di dalamnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Singgih D. Gunarasa dan Ny. Singgih D. gunarsa bahwa faktor-faktor terpenting penyebab kenakalan siswa antara lain:

1. Kemungkinan berpangkal pada dirinya sendiri
 - a. Kekurangan penampungan emosional
 - b. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya
 - c. Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
 - d. Kekurangan dalam pembentukan hati nurani
2. Kemungkinan berpangkal pada lingkungan
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan masyarakat
3. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru
4. Faktor sosial-politik, sosial ekonomis dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.

²⁰ *Ibid.* hlm. 131-132

5. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan siswa.²¹

B. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi lima macam yang mana satu dengan lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun ke lima faktor tersebut dalam buku Metode Agama yang ditulis oleh Dra. Hj. Zuhairini dkk, yaitu:

- a. Peserta didik
- b. Pendidik (guru)
- c. Tujuan pendidikan
- d. Alat-alat pendidikan
- e. Lingkungan²²

Namun demikian, dalam usaha pembinaan kepribadian muslim siswa di sekolah peran guru agama sangat dominan. Penampilan seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan jiwa siswa supaya berkepribadian muslim. Seorang guru pendidikan agama memiliki tugas mendidik dan juga mengajar.

“Mendidik adalah membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiah dan kepribadian yang utama (insan kamil), maksudnya

²¹ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 22-23

²² Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani , 1993). hlm. 22

pribadi yang berakhlak baik dan bertanggungjawab terhadap segala perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara²³

Mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, ataupun proses daripada suatu ilmu pengetahuan.²⁴ Adapun tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran adalah terbentuknya suatu kepribadian muslim sebagai tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam. Pengertian guru menurut beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Mohammad Amin, guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan.²⁵
- 2) Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang bersahaja terhadap masyarakat dan Negara.²⁶
- 3) Menurut dzakiyah Derajat, guru adalah pendidik profesional. Karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.²⁷

²³ *Ibid*, hlm. 10

²⁴ *Ibid*. hlm. 10

²⁵ Mohammad Amin, *Pengantar Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Boena Islam, 1992), hlm: 31

²⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 169

²⁷ Zakiyah Derajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39

4) Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Di samping itu guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi juga bisa di masjid, di surau, di rumah dan lain sebagainya.²⁸

Dengan demikian, dari beberapa perumusan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru memang menjadi kedudukan terhormat di masyarakat. Kewajibannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik agar mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Islam sendiri sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang dikehendaki bahwa dia telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala) di dunia dan akhirat. Sebagaiman firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 269 dibawah ini:

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), hlm. 31

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
 وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Al-Baqarah: 269)²⁹

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dikatakan guru adalah orang yang berilmu pengetahuan, karena guru merupakan orang yang selalu memberi santapan jiwa dengan ilmu, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, serta guru sebagai pemberi tuntutan tentang hidup yang baik. Dengan penuh kesabaran, keikhlasan tanpa pamrih. Itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati dan gurulah yang mampu mengemban dan menjaga amanat tersebut.

Sedangkan pengertian guru agama adalah seseorang yang memiliki pengetahuan atau kemampuan lebih, mampu mengimplimentasikan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.³⁰

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa, guru agama adalah seseorang yang bertugas untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 45

³⁰ Muhaiminn dkk, *Op.Cit.*, hlm. 12-13

keimanan dan ketaqwaan siswa atau anak didiknya, mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungan sekitar atau budaya asing yang dapat membahayakan siswa, memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan berusaha menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

Selain itu, guru agama adalah membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya moral siswa yang alami, sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru agama harus mampu membimbing anak didiknya ke arah yang lebih baik. Selain harus menampilkan sosok pribadi yang memiliki komitmen terhadap agamanya, berkualitas sebagai tenaga pengajar guru agama juga harus berusaha untuk selalu melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab dan pengabdian, serta meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Terkait dari pengertian guru agama Islam seperti yang telah dijelaskan di atas, pekerjaan guru sebagai suatu profesi memerlukan suatu keahlian khusus serta tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan benar. Adapun beberapa syarat tersebut meliputi persyaratan fisik, mental, moral, dan intelektual. Untuk lebih jelasnya, Oemar Hamalik mengemukakan sebagai berikut:

a. Pengertian fisik, yaitu:

Kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berpotensi dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.

b. Persyaratan *Psychis*, yaitu:

Sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau pun kelainan.

c. Persyaratan mental, yaitu:

Memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.

d. Persyaratan moral, yaitu:

Memiliki budi pekerti luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.

e. Persyaratan intelektual, yaitu:

Memiliki pengetahuan dan ketrampilan tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.³¹

A. G. Soejiono menambahkan satu syarat yaitu rasa tanggung jawab.³²

Hal ini dikarenakan tugas pendidik harus dilakukan secara bertanggung jawab karena menyangkut perkembangan dan nasib seseorang ketika

³¹ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya), hlm. 9

³² A. G. Soejiono, *Pendahuluan di Daktik Metodik Umum*, (Bandung: Bina Karya, 1982), hlm. 63

terjun di masyarakat, dan ini hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.³³ Sakiyah Darajat dan kawan-kawan, juga menambahkan satu syarat khususnya bagi calon guru agama, yaitu: persyaratan aqidah. Guru agama harus taqwa kepada Allah,³⁴ sebab guru agama menjadi teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw menjadi teladan umatnya.³⁵

Berbeda dengan Syaiful Bahri Djamarah, menurut beliau menjadi guru agama Islam tidak tidak sembarang orang dapat untuk melakukannya, karena guru agama harus memiliki atau memenuhi beberapa persyaratan dibawah ini:

- 1) Taqwa kepada Allah SWT
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik³⁶

Secara umum M. Ngalim Purwanto menyebutkan lima syarat untuk menjadi guru, yaitu: berijazah, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk menjadi guru agama Islam dalam beberapa hal sama dengan persyaratan guru pada umumnya, yang membedakan hanyalah

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 80

³⁴ Sakiyah Darajat, *Op.Cit.*, hlm. 41

³⁵ Syaiful Bahri Djaramah, *Op.Cit.*, hlm. 32-33

³⁶ Syaiful Bahri Djaramah, *Op.Cit.*, hlm. 32

³⁷ M Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 171

adanya penekanan pada penanaman nilai-nilai ajaran agama ke dalam pribadi siswa serta dalam akidah ia harus taqwa kepada Allah dan berkepribadian muslim sejati. Pada intinya persyaratan yang ditentukan oleh para ahli pendidikan termasuk ahli pendidikan Islam, kesemuanya dimaksud agar guru dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya atau dengan kata lain bila guru telah memenuhi persyaratan khususnya syarat keahlian, maka tugas guru yang berat itu akan lebih mudah untuk dilakukan.

3. Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari setiap pegawai berpegang teguh kepada *kode etik* masing-masing sehingga akan tercipta suatu suasana dan interaksi yang mendukung kelancaran serta tujuan lembaga tersebut termasuk pula lembaga pendidikan. Bahkan menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi berpendapat bahwa adanya kode etik dalam suatu organisasi profesi tertentu, menandakan bahwa organisasi profesi itu telah mantap.³⁸

Menurut Hadari Nawawi istilah kode etik mengandung arti “Sejumlah atau kelompok nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pedoman bagi guru atau karyawan pendidikan yang memangku keahlian dibidang

³⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1999), hlm. 33

pendidikan atau pengajaran dalam menunaikan tugas (pekerjaannya) sehari-hari.³⁹

Setiap lembaga, baik instansi pemerintah maupun swasta memiliki kode etik yang berbeda. Demikian pula profesi guru, termasuk guru pendidikan agama Islam juga memiliki kode etik sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya dan dapat terhindar dari segala bentuk penyimpangan, terutama dalam bertingkah laku baik dalam posisinya sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah maupun sebagai anggota masyarakat. Jadi, apabila seorang guru melanggar kode etik profesinya serta menodai profesi keguruannya, maka ia akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Bahkan konsekwensi terakhir dan terberat terhadap pelanggaran kode etik, yaitu dapat berupa pemecatan dari keanggotaan organisasi profesinya, atau dikeluarkan dari jabatan sebagai guru.

Dengan berpedoman kepada kode etik guru, diharapkan akan terbentuk figur / profil guru yang berkepribadian dan berpenampilan yang baik serta senantiasa memperhatikan dan mengembangkan profesi keguruannya. Di samping kode etik guru ini merupakan barometer dari semua sikap perbuatan guru dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluarga sekolah maupun masyarakat.

Menurut Imam Al-Ghazali kode etik guru pendidikan agama Islam antara lain:

³⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Mas Agung), hlm. 118

- a. Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- b. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan, maupun penghargaan.
- c. Hendaknya tidak memberi predikat / martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandanginya dan jangan memberi ilmu yang samar (Al-‘ilm al-khafy) sebelum tuntas ilmu yang jelas (al-‘ilm al-jaly).
- d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung.
- e. Guru yang memegang bidang study tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkkan atau meremehkan bidang study yang lain.
- f. Menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.⁴⁰

Pelanggaran terhadap kode etik berarti menodai profesi, oleh karena itu akan membawa konsekwensi yang dapat merugikan bagi guru yang bersangkutan. Kosekwensi terakhir dan terberat sebagai akibat pelanggaran kode etik adalah pemecatan dari keanggotaan organisasi

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 92

profesi. Di samping kode etik bagi suatu organisasi profesi kepada pemanggunya dikenakan pula sumpah jabatan.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa baik guru pada umumnya maupun guru pendidikan agama Islam jika dalam menjalankan tugasnya selalu berpegang teguh pada kode etiknya, maka hal itu akan dapat menjadikannya sebagai guru teladan dan hal ini akan menjamin bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan akan dapat terjadi. Semakin tinggi kualitas guru, maka makin baik pula. Kualitas pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh peserta didik. Guru seperti inilah yang dinamakan guru yang ideal, karena benar-benar dapat berperan serta memfungsikan dirinya sesuai dengan profesi yang dijabatnya.

4. Peranan dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengklarifikasi tentang fungsi guru pendidikan agama Islam secara terperinci, perlu diketahui tentang peran guru pendidikan Agama Islam. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru pendidikan agama Islam ada dua yaitu peran secara struktural kelembagaan yang menurut kreatifitas seorang guru dan peran kemanusiaan yaitu menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islami yang mampu memanusiakan manusia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Dengan demikian peran guru agama

⁴¹ *Ibid.* hlm. 118

Islam berarti bagian dari tugas utama guru agama Islam yang harus dilaksanakan, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam (PAI).

Pada hakekatnya guru agama Islam mempunyai peran dan tugas yang sama dari guru pada umumnya, yang membedakan hanyalah disiplin ilmu yang dikuasai serta penekanan pada tujuan khusus dari pendidikan tersebut. Kalau pendidikan pada umumnya ditekankan pada aspek kognitif dan psikomotoriknya, maka dalam pendidikan agama memberikan kedua aspek tersebut dan yang lebih ditekankan adalah pembentukan kepribadian peserta didik (afektif).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa guru agama Islam tidak hanya mengajar sebatas ilmu pengetahuan agama saja (*Transfer of knowledge*), tetapi juga memiliki tanggungjawab dalam pembentukan kepribadian yang Islami yaitu dengan penanaman nilai-nilai ajaran agama kedalam pribadi siswa. Dalam hal ini guru agama Islam menjadi faktor terpenting dalam membentuk kepribadian muslim siswa. Seorang guru hendaklah berakhlak mulia, beriman dan taat kepada Allah sebab tidaklah mungkin seorang siswa berakhlak mulia jika gurunya lepas kendali dan tidak mungkin siswa akan shalat jika guru tidak shalat. Hal ini digambarkan oleh Allah dalam surat At-tahrim ayat 6 seperti yang telah disebutkan dibawah ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (*At-tahrim: 6*)⁴²

⁴² *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm.570

Ayat di atas menjelaskan bahwa pembinaan tersebut hendaklah dimulai dari diri pribadi terdahulu. Sesuatu akan berhasil dan diterima oleh orang lain jika apa yang kita sampaikan telah tercermin dari dirinya.

Hal yang senada dikemukakan oleh Sakiyah Darajat bahwa tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah SWT. jika dia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah sebagai teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu memberikan ketedanan yang baik bagi muridnya, maka sejauh itulah dapat diperkirakan agar berhasil dalam mendidik generasi penerus bangsa yang baik dan berkepribadian mulia.⁴³

Dalam rangka merealisasikan tugasnya dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama itu sendiri. Perlulah kita ketahui fungsi dari guru itu sendiri. Menurut Saiful Bahri D. dalam buku guru dan anak didik dalam interaksi edukatif mengklarifikasi fungsi guru agama antara lain:

a. Guru sebagai komunitator

Sebagai komunikator seorang guru harus mampu menyiapkan sumber informasi sebanyak mungkin dan sevalid mungkin, menyeleksi dan mengevaluasi serta mengolah menjadi sumber informasi yang sesuai dengan keadaan siswa.

b. Guru sebagai inovator

⁴³ Sakiyah Darajat, *Op.Cit.*, hlm. 42

Seorang guru haruslah berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

c. Guru sebagai emancipator

Di samping sebagai komunikator dan inovator, seorang guru juga berfungsi sebagai emancipator. Baik dari segi pengetahuannya, ketrampilan, maupun dari segi sikapnya. Sehingga dapat mandiri. Seorang guru harus penuh semangat untuk membantu anak didiknya menuju ke tingkat perkembangan kepribadian yang tinggi dan mulia serta mengalami peningkatan dari yang semula.

d. Guru sebagai transformator dari nilai-nilai budaya bangsa

Seorang guru sebagaimana pengertian secara umum, yaitu memberikan pengetahuan pada anak didiknya, maka seorang guru harus mampu mentransfer nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama pada diri siswa untuk dimilikinya.

e. Guru sebagai motifator

Fungsi guru sebagai motivator maksudnya seorang guru harus mampu memotivasi siswanya untuk lebih giat dan aktif dalam belajar dan bekerja serta dinamis dalam mengembangkan dirinya.⁴⁴

Syaiful Bahri juga berpendapat bahwa, banyak sekali peran yang diperlukan oleh guru agama sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah

⁴⁴ Syaiful Bahri D. *Op. Cit.* hlm. 43-48

menerjukkan diri menjadi guru, semuanya mempunyai peran yang sama dan harus dilaksanakan, antara lain: korektor, inspiratori, informatori, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.⁴⁵

Jadi seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas suci sebagai guru. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peran, sehingga seorang pendidik dapat menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan sebagai guru. Jadi, antara keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan secara profesional.

Tugas guru adalah mendidik dan mengajar murid-murid berupa bimbingan, memberikan petunjuk, tauladan, kecakapan, ketrampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusilaan, kejujuran, sikap dan sifat yang baik sehingga mereka berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Drs. Muhaimin, MA

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm 43

- 3) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurang dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa
- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam
- 6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 7) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia⁴⁶

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

1. Upaya guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat preventif (Pencegahan)

Upaya untuk mengatasi kenakalan secara preventif, yaitu upaya yang bersifat mencegah (supaya jangan sampai terjadi). Maksudnya, upaya yang dapat dilakukan sebelum anak / siswa terlibat atau melakukan kenakalan yang mengarah kepada pelanggaran norma atau hukum yang berlaku. Secara garis besar beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Memberikan pendidikan agama secara baik kepada siswa

⁴⁶ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 83

Pendidikan agama tidak berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan menangkap berbagai pengertian yang bersifat abstrak. Akan tetapi pada diri siswa harus ditanamkan jiwa percaya kepada Allah, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan akidah agama.

Menurut pendapat ahli jiwa, yang dapat mengendalikan tindakan dan kelakuan seseorang adalah kepribadiannya.⁴⁷ Kepribadian seseorang itu terbentuk dan tumbuh sejak lahir. Bila menginginkan tingkah laku atau perbuatan seorang anak itu baik berkepribadian sehat dan kuat, maka harus memberikan berbagai pengalaman yang baik pada diri anak, mengenalkan pada nilai-nilai moral yang baik, membiasakan anak mengamalkan ajaran agama. Berbagai pengalaman yang terbentuk akan menjadi bahan dalam membina kepribadian dan dapat membentuk perilaku beragama siswa.

Dengan memberikan pendidikan agama kepada anak akan terbentuk pengalaman yang baik pada diri anak, yaitu pengalaman ketauhidan, pengalaman menjalankan sifat-sifat baik dengan akhlaqul karimah, maka dengan sendirinya kaidah dan nilai moral agama akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan moral dan kepribadiannya yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan ajaran moral beragama dan dapat mengganggu kepentingan orang lain.

⁴⁷ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: C.V. Haji Masagung, 1968), hlm. 121-123

b. Pengisian waktu luang dengan teratur

Seorang anak dalam perkembangannya di usia sekolah sangat sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problem terjadi. Oleh karena itu, dalam pengisian waktu luang jangan dibiarkan si anak mencari jalan sendiri.

Di samping banyak memikirkan dirinya sendiri, mereka juga mempunyai banyak energi yang mendorongnya untuk aktif mengeluarkan tenaga, yang bila tidak tersalurkan pada cara yang wajar dan sehat, akan tersalur ke arah yang kurang baik dan mencoba kebiasaan yang kurang baik.

Untuk menyalurkan keinginan dan hasrat anak yang menggelorakan dengan semangat yang meluap sangat perlu dicarikan jalan yang baik dan wajar. Misalnya dengan cara berolahraga, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan bakat, minat, hobinya sehingga memberikan tambahan ketrampilan positif, memasukkan perkumpulan atau kelompok sosial kemasyarakatan yang mendukung perkembangan anak dan sebagainya.

Dengan demikian anak akan senantiasa memperoleh pembinaan, nasehat, kesempatan, dan bantuan untuk mengembangkan minatnya. Sehingga, mereka dapat terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang kurang baik.

- c. Senantiasa tanggap terhadap gejala penyimpangan tingkahlaku yang bersifat negatif sebab pengaruh dari luar.

Timbulnya kenakalan siswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima anak-anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Selain itu, salah satu sifat seorang anak adalah lebih mudah meniru tingkahlaku dari siapa saja yang membuat mereka terkesan ditempatkan sebagai tokoh idolanya. Oleh karena itu, dari setiap cerita yang dibaca, dilihat atau didengar oleh anak dikontrol dan dipilihkan yang mempunyai mutu dan nilai-nilai pedagogis, agar jangan sampai anak-anak menemukan teladan yang tidak baik.

Anak lebih cenderung untuk meniru, menghayalkan atau mengidentifikasikan dirinya dengan cerita-cerita tersebut. Hal ini berakibat tidak baik bagi mereka, Karena ingin mencoba dan merasakan pula. Oleh karena itu perlu partisipasi dari orang tua, masyarakat maupun pemerintah, untuk menyaring dan memilih media informasi yang sesuai dengan pertumbuhan kepribadian remaja, agar tumbuh sehat dan positif.

Dari berbagai contoh usaha yang bersifat preventif dalam mengatasi kenakalan siswa sebagaimana diuraikan di atas, masih banyak yang dapat dilakukan berkaitan dengan upaya-upaya tersebut, antara lain: Menghindari keretakan dan ketidaktentraman rumahtangga, menghindari sikap terlalu memanjakan anak, orang tua

harus memberikan perhatian penuh serta kasih sayang kepada anak secara adil dan lain sebagainya.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kuratif (penyembuhan)

Istilah kuratif dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian (dapat) menolong, menyembuhkan (penyakit dan sebagainya). Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa berarti upaya untuk memulihkan kembali (menolong) siswa yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau yang sesuai dengan ukuran-ukuran / norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga, pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).

Dalam memberikan pertolongan kepada siswa yang terlibat kenakalan, guru agama Islam harus mengetahui dan memahami jenis-jenis kenakalan yang dialami siswanya:

- a. Untuk mengatasi kenakalan siswa karena keretakan keluarga, hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:
 - 1) Membantu memulihkan kembali suasana tenang dan tentram dalam keluarga (rumah tangga) penderita.
 - 2) Mengadakan pembicaraan dengan siswa dari hati ke hati, dengan orientasi masalah yang dihadapi dengan berpatokan (bertitik tolak) pada agama.

- 3) Arah pembicaraan dari hati ke hati, untuk membantu anak menemukan kesadaran dirinya sendiri pada agama. Kemudian anak diajak aktif menjalankan berbagai tugas keagamaan, seperti shalat, puasa, dzikir, (senantiasa mengingat Allah) dan lain-lain.
- b. Cara mengatasi siswa nakal disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua:
- 1) Hal penting yang harus dilakukan adalah kesadaran orang tua untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada siswa yang bermasalah tersebut.
 - 2) Setelah siswa tenang dan tentram, maka kepadanya diberikan arahan dan nasehat yang bersifat agamis / keagamaan.
 - 3) Mengajak siswa untuk aktif menjalankan ibadah dan mengikut sertakan mereka pada perkumpulan / organisasi keagamaan yang ada, guna menambah pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.
 - 4) Peran penting dari orang tua hendaknya siswa telah menemukan kesadarannya, senantiasa memperoleh perhatian dan kasih sayang, serta selalu mengawasi tingkahlaku siswa (memberi kontrol) dengan jalan mengadakan pembicaraan dari hati ke hati orang tua dan siswa, agar mereka dapat tercipta saling terbuka. Hal ini akan berguna bagi orang tua dalam menyelesaikan berbagai tindakan yang dilakukan oleh siswa.

Contoh di atas merupakan salah satu tindakan kuratif dari kenakalan siswa dan yang perlu diperhatikan dalam mengatasinya adalah berorientasi

pada prinsip dan fungsi bimbingan bagi siswa agar mereka berhasil dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa memberikan layanan bimbingan di sekolah, berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁸

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁹

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁵⁰

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi

⁴⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 4

⁴⁹ Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 9 Malang.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan). Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Mereka sering menggunakan metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, survei (hasil), dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.⁵¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil

⁵¹ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 201

penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁵²

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini, di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak telah diceritakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakan ketika wawancara sedang berlangsung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Malang. Bertempat di Jln. Puncak Borobudur No. 01 Malang, peneliti mempunyai alasan bahwa tempatnya mudah di jangkau, dekat dengan jalur angkutan umum, selain itu keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan lulusan dari SMA Negeri 9 Malang mampu menghasilkan out put (lulusan) yang berkualitas, dan tenaga pengajarnya profesional yang ahli dibidangnya masing-masing. Salah satunya adalah guru pendidikan agama Islam yang ahli dibidangnya dan sudah profesional, dan sudah memiliki syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agama Islam. Karena alasan itulah, peneliti memilih SMA Negeri 9 Malang ini sebagai lokasi penelitian.

⁵² Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 168

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri 9 Malang. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.⁵³ Menurut Lofland (dalam Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁴ Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁵⁵ Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama di SMA Negeri 9 Malang.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 157

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁵⁶ Data sekunder yang akan peneliti cari adalah data yang nantinya akan diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data atau dokumenter yang ada di SMA Negeri 9 Malang.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁵⁷ Dalam hal ini peneliti akan mengamati tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.

2. Metode interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 85

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 156

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Dalam wawancara ini obyek yang diwawancara adalah guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah SMA Negeri 9 Malang. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data langsung dari subyek penelitian yaitu dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai.

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁵⁹ Oleh karena itu peneliti akan mencari data-data di SMA Negeri 9 Malang yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm 186

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm 231

F. Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan tehnik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁶⁰ Proses analisis data yang dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hml. 280

2. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, membuat kategori.
3. Membuat koding yaitu simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
4. Tahap terakhir yaitu pemeriksaan keabsahan data

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua orang.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi "*positivisme*" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁶¹

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 321

pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan ialah keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk ikut serta pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai selesai pengumpulan data tercapai. Setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan peneliti dalam kurun waktu penelitian maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam proses kehidupan keseharian sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.
2. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketentuan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Khususnya dilakukan

pada saat guru agama mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.

3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶² Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang dengan wawancara dengan beberapa informan dan responden.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap pra lapangan terdiri dari:
 - a. Menyusun rencana penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang upaya guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang.

⁶² Lexi J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 327-332

b. Memilih lapangan

Sebelum menentukan judul, peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Peneliti menemukan lokasi penelitian di SMA Negeri 9 Malang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, karena peneliti melihat banyak upaya yang dilakukan guru Pendidikan agama Islam SMA negeri 9 Malang untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah.

c. Mengurus perizinan secara format (pada pihak lembaga)

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian pada pihak almamater. Kemudian peneliti langsung observasi ke lokasi penelitian.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah menjajaki lokasi obyek penelitian, peneliti melakukan penilaian lapangan. Kesimpulan penilaian, peneliti cukup puas dari segala segi dengan lokasi yang akan peneliti jadikan obyek penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Peneliti melakukan pemilihan informan, yaitu tidak semua warga sekolah. Hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling kompeten didalamnya. Peran informan di sini sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang
- 2) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan
- 3) Menelaah teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir penelitian

Menyajikan data dalam bentuk deskripsi, menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 9 Malang

Diawali bulan Agustus dan September 1992, M. Kamilun Muhtadin yang ketika itu menjabat kepala SMAN 7 Malang harus bolak-balik ke Surabaya (ke Kanwil Depdikbud Prop Jawa Timur) guna kepentingan pendirian SMA Baru yakni SMAN 9 di Kota Malang. Akhirnya bulan Desember 1992 mulai diadakan perencanaan pembangunan sekolah dengan lebih matang lagi oleh Tim Kanwil dan pemborong yang sudah disetujui, dan ada pula wakil dari Kandep Dikbud Kota Malang (sekarang Dinas Pendidikan) yang disaksikan oleh Kepala SMAN 7 Malang, Alhamdulillah pada bulan Januari 1993 pembangunannya dimulai di atas sebidang tanah yang luasnya 8.880 m². Bulan Mei 1993 bangunan sekolah yang terdiri dari 6 ruang kelas, 2 ruang kamar kecil untuk siswa dan 1 ruang kamar kecil untuk guru ditambah 1 ruang kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang BK dan 1 Ruang UKS selesai dikerjakan walaupun belum sempurna sama sekali, misalnya jendela kelasnya belum diberi kaca, belum ada pagar pengaman dan lain-lainnya. Pada kurun waktu tersebut belum ada bantuan sama sekali dari Depdikbud Prop Jatim maupun Kandepdikbud Kota Malang. Ketika awal tahun pelajaran Baru 1993-1994 dimulai SMAN 9 Malang menerima 6 rombongan belajar

sebanyak 252 siswa, dan oleh karena belum ada kakak seniornya maka MOS SMAN 9 Malang dilaksanakan di SMAN 7 Malang.

Pada akhirnya awal agustus 1993 mengajukan permohonan ke Bapak Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, Bapak Prof. Dr. Arifin Ahmady yang mantan Rektor UB tersebut untuk berkenan secara resmi mendeklarasikan SMAN 9 Malang. Akhirnya disepakatilah tanggal baik yaitu 14 Agustus sebagai hari peresmian secara formal SMAN 9 Malang. Adapun mitra sekolah yakni pengurus BP3 perintis adalah Bapak Qhozi.SH dosen senior di UB. PLT Kasek Bapak Kamilun Muhtadin mengemban tugas di SMAN 9 Malang tidak lebih dari 1 tahun dan digantikan oleh Bapak Drs. H. S Subianto sebagai Kepala Sekolah baru yang hanya menjabat juga tidak lebih dari 1 tahun yang akhirnya digantikan oleh Bpaak Drs. Soeprijanto, dibawah pimpinan Bapak Drs. Soeprijanto yang begitu gigih SMAN 9 Malang dari tahun ke tahun semakin berkembang. Tiga tahun kemudian SMAN 9 Malang dapat meluluskan siswa yang pertama kali yaitu lulus 100% dengan 2 jurusan yaitu IPA dan IPS.

Pada saat dipimpin oleh Bapak Drs. H. Soeprijanto SMAN 9 Malang membuka jurusan Program Bahasa dengan bahasa asing bahasa Jepang dan membangun AULA yang menjadi kebanggan SMAN 9 Malang. Setelah memimpin SMAN 9 Malang selama 6 tahun (1995-2001) karena Bapak H. Soeprijanto mutasi ke SMAN 5 Malang dan digantikan oleh Bapak H. Suryani Ali Pandi, dibawah pimpinan beliau SMAN 9 Malang makin berkembang pesat baik dari segi jumlah murid yang hampir

mencapai 700 siswa, jumlah guru yang hampir mencapai 50 guru dengan dibangunnya perpustakaan pada lahan parkir yang reprenestatif dan SMAN 9 Malang telah terakreditasi dengan Type A. Setelah memimpin SMAN 9 Malang hampir 6 tahun (2001-2007) Bapak Drs. H. Suryani Ali Pandi mutasi ke SMAN 4 Malang dan digantikan oleh Ibu Ninik Kristiani SPd. yang menjabat selama 1 tahun yang selanjutnya diganti oleh Bapak Drs. Budi Prasetyo Utomo selama 9 bulan yang pada akhirnya SMAN 9 Malang pada tahun 2009 dipimpin oleh Drs. Setyo Rahardjo hingga saat ini.

2. Visi, misi dan tujuan SMA Negeri 9 Malang

a. Visi SMA Negeri 9 Malang

Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik di tingkat lokal maupun nasional berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi SMA Negeri 9 Malang

- 1) Melaksanakan kegiatan pengembangan pendidikan yang mengacu kepada terlaksananya 8 standar pendidikan nasional.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis ICT.
- 3) Mengembangkan pembelajaran yang mengarah kepada sikap peduli dan berbudaya lingkungan.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan mutu prestasi akademik dan non akademik secara berkelanjutan.

- 5) Mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan layanan pengemabangan diri dan pengembangan imtaq.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mendukung program wajib belajar 12 tahun.

c. Tujuan SMA Negeri 9 Malang

1. Misi pertama:

Melaksanakan kegiatan untuk mendukung tercapainya standar isi dan kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

2. Misi kedua:

- a. Melaksanakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam bidang ICT, melalui kerjasama dengan Telkom setempat dan workshop di sekolah.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tergabung dalam SEAMOLEC.
- c. Mengembangkan pembelajaran berbasis ICT.
- d. Mengoptimalkan penggunaan laboratorium komputer baik untuk pembelajaran siswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan.
- e. Mengoptimalkan penggunaan internet di sekolah melalui jaringan speedy maupun hotspot.

3. Misi ketiga:
 - a. Menerapkan mulok PKLH (Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup).
 - b. Menyelenggarakan lomba rutin kebersihan kelas.
 - c. Menerapkan program sekolah dalam taman
4. Misi keempat:
 - a. Pemerataan kompetensi siswa.
 - b. Mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah.
 - c. Meningkatkan mutu layanan pendidikan sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional.
 - d. Meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang ITC dan lingkungan hidup.
 - e. Optimalisasi dan pelayanan kebutuhan terkait dengan ITC dan lingkungan hidup.
 - f. Mempertahankan tingkat kelulusan 100 %.
 - g. Meningkatkan rata-rata nilai ujian akhir nasional.
 - h. Meningkatkan persentase siswa yang memperoleh nilai 10 untuk setiap mata pelajaran yang diujikan.
5. Misi kelima:
 - a. Menyelenggarakan program pengembangan diri secara terprogram.

- b. Membantu siswa menggali potensi diri untuk menentukan tindak lanjut pendidikan.
 - c. Melaksanakan kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
6. Misi keenam :
- a. Memberi layanan pendidikan bagi siswa tidak mampu dalam bentuk pembebasan biaya sekolah.
 - b. Mengoptimalkan BKSM (Bantuan Khusus Siswa Miskin) untuk kepentingan peserta didik.
 - c. Mengembangkan program subsidi silang antara orang tua siswa yang mampu dengan yang tidak mampu.
 - d. Melaksanakan program inklusi untuk memberi layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
 - e. Membantu siswa bermasalah untuk menyelesaikan pendidikan setingkat SMA.

3. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 9 Malang

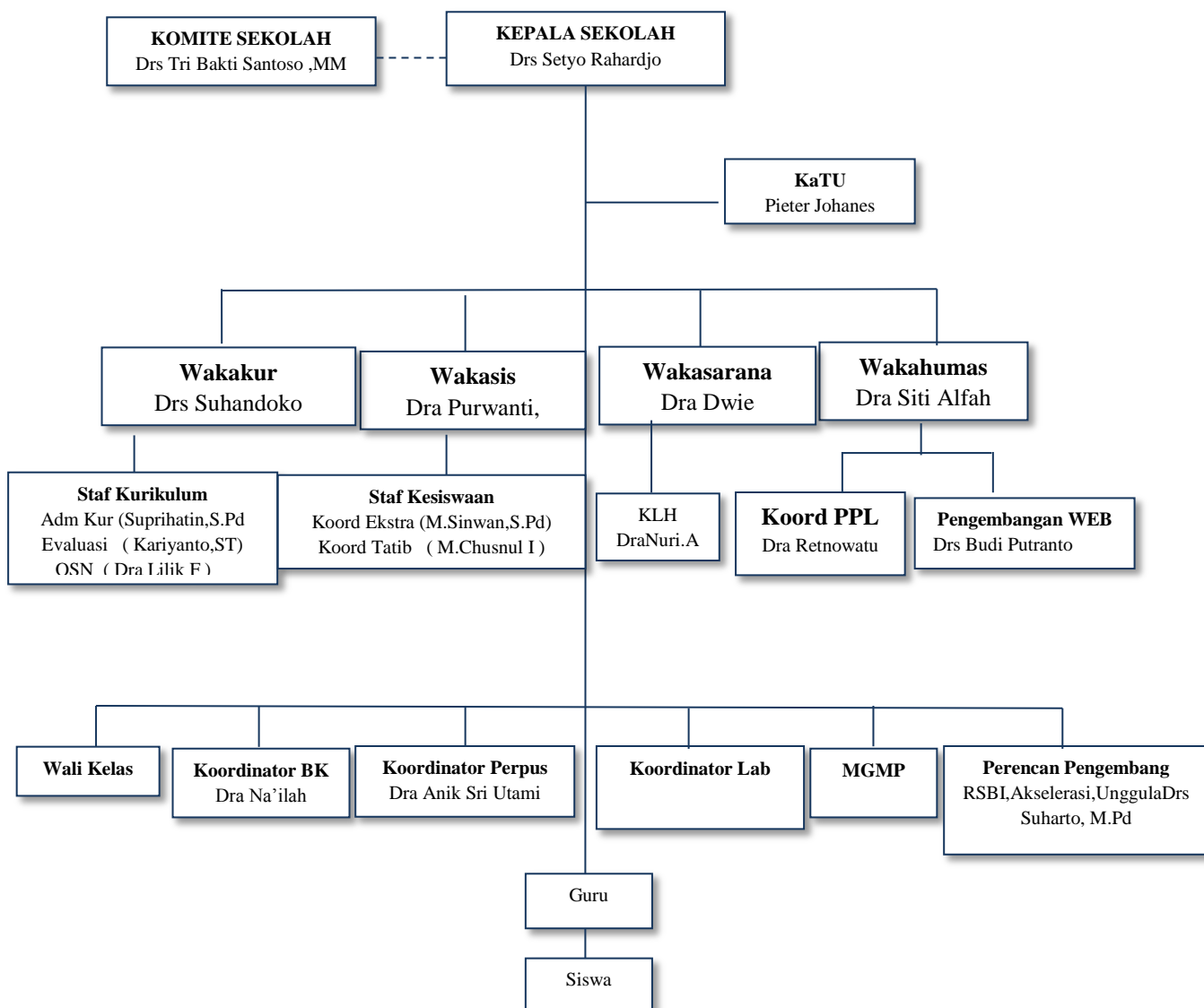
Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 9 Malang untuk kelas X, XI, dan XII adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

4. Struktur organisasi SMA Negeri 9 Malang

Struktur organisasi setiap lembaga sangat di perlukan, karena dengan adanya struktur organisasi pelaksanaan suatu program kerja dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam melaksanakan program yang dibuat oleh kepala sekolah maupun kebijakan-kebijakan yang dibuat bersama, perlu adanya orang-orang yang bertugas dalam bidang-bidang yang telah ditentukan tersebut. Dengan struktur organisasi pelaksanaan program akan dapat berjalan dengan lancar dan teratur, secara efektif dan efisien. Untuk lebih jelasnya lihat struktur organisasi di bawah ini:

STRUKTUR ORGANISASI

SMA NEGERI 9 MALANG TAHUN AJARAN 2010 / 2011



Dokumentasi: Data struktur organisasi SMA Negeri 9 Malang

5. Keadaan tenaga pengajar, karyawan dan siswa SMA Negeri 9 Malang
a. Keadaan tenaga pengajar SMA Negeri 9 Malang

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Guru juga menentukan keberhasilan belajar mengajar. Guru disamping itu bertugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif juga harus bertanggung jawab kepada sekolah. SMA Negeri 9 Malang memiliki 60 orang tenaga edukatif terdiri dari GT (Guru Tetap) sebanyak 52 orang dan GTT (Guru Tidak Tetap) terdiri dari 9 orang.

Keadaan guru SMA Negeri 9 Malang dilihat dari tingkat pendidikan formal adalah sebagai berikut:

1. Guru yang berpendidikan penuh (S-1) sebanyak 54 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan 38 orang yang merupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi yang ada, diantaranya: (UNESA), IKIP Malang (UM), IAIN, STAIN. Sedangkan yang berpendidikan penuh (S-2) sebanyak 5 orang.
2. Guru yang berpendidikan D3 sebanyak 1 orang.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru di SMA Negeri 9 Malang, lihat pada tabel di bawah ini:

TABEL: 4. I

JABATAN GURU dan IJASAH TERTINGGI

Jabatan	Ijasah Tertinggi																					
	>SLTA		SLTA				PGSTP/D1		PGSLTA/D2		D3				S 1				S2		Jumlah	
			Keg.		Bkn Keg.						Keg.		Bkn Keg.		Keg.		Bkn Keg.					
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P				
Ka Sek																			1	1	0	
G. tetap										1				1	3				2	17	35	
GTT														2	3					2	5	
G. Bant Pusat														-	-					0	0	

Tenaga			1	1				10	3							12	3
Admins																	

Dokumentasi: Data status kepegawaian guru menurut golongan di SMA Negeri

9 Malang

Kemudian untuk melihat keadaan kepala sekolah, tenaga pendidik dan pegawai berdasarkan kelompok umur dan masa kerjanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL: 4. III

KEPALA SEKOLAH DAN GURU MENURUT

KELOMPOK UMUR DAN MASA KERJA SELURUHNYA

Jabatan	Umur (Tahun)	Masa kerja seluruhnya
---------	--------------	-----------------------

Ka Sek	>20	20-29	30-39	40-49	50-59	>59	Jumlah	< 5	5-9	10-14	15-19	20-24	>24	Jumlah
Ka sek				1			1					1		
GT			5	34	13		52			5	18	19	10	52
GTT		2	7				9	8	1					9
admi nistra si			1	9	5		15		5	6	3	1		15

Dokumentasi: Data kepala sekolah dan guru menurut kelompok umur dan masa kerja seluruhnya di SMA Negeri 9 Malang

b. Keadaan karyawan

SMA Negeri 9 Malang memiliki 15 orang tenaga administrasi, mereka telah mempunyai tugas-tugas sendiri yang telah ditetapkan dari sekolah.

TABEL: 4. IV
JUMLAH TENAGA ADMINISTRASI MENURUT JENIS
PEKERJAAN dan JENIS KELAMIN

Kepala TU		Bendahara		Petugas		Laboran		Petugas		Juru		Staf TU		Pesuruh/		Jumlah	
				Instalasi				Perpus-takaan		Bengkel				Penjaga Sek.			
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1		1				1		1				2	3	6		12	3

Dokumentasi: Data jumlah tenaga administrasi menurut Jenis pekerjaan dan jenis kelamin di SMA Negeri 9 Malang

c. Keadaan siswa

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka adanya guru/pendidik sebagai objek pemberi ilmu dan siswa sebagai subjek penerima ilmu keduanya itu sangat penting. Karena tanpa adanya keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan adanya kedua objek dan subjek ini, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Siswa merupakan satu kumpulan manusiawi yang berupa sentral dalam proses belajar mengajar bahwa siswalah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tujuan perhatian di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai prihal yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal.

Keadaan siswa di SMA Negeri 9 Malang tahun 2010/2011 berjumlah 880 siswa. Hal ini sesuai dengan data yang penulis peroleh dari dokumen keadaan siswa SMA Negeri 9 Malang. Secara rinci siswa di SMA Negeri 9 Malang terdiri dari siswa laki-laki 363 siswa dan 517 siswa perempuan. Menurut tingkatannya jumlah kelas X sebanyak 290 siswa, jumlah kelas XI sebanyak 306 siswa yang terbagi dalam kelas XI IPA berjumlah 123 siswa, kelas XI IPS berjumlah 146 siswa dan kelas XI bahasa 37 siswa. Kelas XII sebanyak 248 siswa yang terbagi menjadi kelas XII IPA 117 siswa, kelas XII IPS 144 siswa dan kelas XII BAHASA 23 siswa. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa SMA Negeri 9 Malang dapat dilihat di bawah ini:

TABEL: 4. V
JUMLAH SISWA TAHUN 2010-2011

<i>NO</i>	<i>KELAS</i>	<i>JUM</i>	<i>L</i>	<i>P</i>
1	X.1	36	11	25
2	X.2	36	9	27
3	X.3	36	14	22
4	X.4	34	13	21
5	X.5	35	14	21
6	X.6	38	15	23
7	X.7	38	14	24
8	X.8	37	14	23
9	XI.BHS	37	19	18
10	XI.IPA.1	41	14	27
11	XI.IPA.2	42	15	27
12	XI.IPA.3	40	15	25
13	XI.IPS.1	38	20	18
14	XI.IPS.2	36	20	16
15	XI.IPS.3	38	18	20
16	XI.IPS.4	34	16	18
17	XII.BHS	23	9	14
18	XII.IPA.1	40	16	24
19	XII.IPA.2	39	13	26
20	XII.IPA.3	38	16	22
21	XII.IPS.1	37	18	19
22	XII.IPS.2	38	21	17
23	XII.IPS.3	38	16	22
24	XII.IPS.4	31	13	18
JUMLAH		880	363	517
	KELAS	XI.IPA	123	306
	KELAS	XI.IPS	146	
	KELAS	XI.BHS	37	
	KELAS	XII.IPA	117	284
	KELAS	XII.IPS	144	
	KELAS	XII.BHS	23	
	KELAS	X	290	

*Dokumentasi: Data jumlah siswa SMA Negeri 9 Malang tahun
2010/2011*

6. Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 9 Malang

Sekolah merupakan wadah di mana siswa diarahkan agar menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat. Untuk mewujudkan kearah itu maka sekolah diharapkan dapat melengkapinya dengan sarana dan prasarana atau fasilitas yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana sekolah erat katannya dengan aktivitas belajar mengajar. Aktivitas dapat berjalan lancar apabila sarana dan prasarana berjalan baik dan keadaannya memadai. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

TABEL: 4. VI

SARANA dan PRASARANA SMA NEGERI 9 MALANG

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m2)
1.	Ruang Teori/Kelas	23	1,512
2.	Laboratorium Kimia	1	150
3.	Laboratorium Fisika	1	150
4.	Laboratorium Bahasa	1	150
5.	Laboratorium Komputer	1	150
6.	Ruang Perpustakaan	1	120
7.	Ruang Serba Guna	1	594
8.	Ruang UKS	1	32
9.	Koperasi/Toko	1	32
10.	Ruang BP/BK	1	45
11.	Ruang Kepala Sekolah	1	12
12.	Ruang Guru	1	120
13.	Ruang TU	1	56
14.	Ruang OSIS	1	-
15.	Kamar Mandi/WC Guru	2	4
16.	Kamar Mandi/WC Siswa	17	45
17.	Gudang	5	30
18.	Ruang Ibadah	1	288

Dokumentasi: Data Sarana dan prasarana SMA Negeri 9 Malang

B. Penyajian Data

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa SMA Negeri 9 Malang

Kepribadian manusia merupakan sesuatu yang utuh, berupa individualitas biologis dan individualitas psikologis. Kedua faktor ini membentuk suatu ciri individual yang unik, sebab dari segi individual biologisnya manusia tidak dapat terlepas dari sifat dan bentuk biologis jasmaninya, dan segi psikologis mempunyai energi yang harus bergerak secara teratur dan harmonis.

Masalah kenakalan siswa merupakan masalah sosial, sehingga perlu dipikirkan secara lebih matang dengan meninjau segi-segi yang melatarbelakangi secara menyeluruh. Permasalahan ini sangat kompleks baik karena faktor endogen pribadi siswa maupun karena faktor eksogen yang ikut mempengaruhinya.

Kejahatan dan kenakalan siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya zamannya. Karena itu kejahatan remaja merupakan peristiwa minimnya pembenaran siswa terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak ahklaqnya. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang dilakukan dalam bentuk upaya dalam mengatasi kenakalan siswa. Pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 9 Malang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Shalikhhan sebagai guru pendidikan agama Islam di SMA negeri 9 Malang bahwa:

Kenakalan yang sering terjadi di SMA Negeri 9 Malang adalah terlambat datang ke sekolah, membolos, merokok, berpacaran, menyontek, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), membawa HP (*Hand Phone*) ke sekolah, dan kurang lengkap memakai atribut sekolah. Jadi, kenakalan yang dilakukan siswa termasuk kenakalan ringan dalam artian tidak melanggar norma hukum atau norma-norma agama⁶³

Seperti yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah bapak Setyo Raharjo, bahwasannya:

Terlambat sekolah biasanya yang sering dilanggar oleh anak-anak di sekolah ini. Mereka beralasan di jalan macet, bangun kesiangan atau yang lain. Apapun alasannya, guru tata tertib sekolah harus memberikan skor seperti yang telah disepakati oleh peraturan sekolah. Selain terlambat biasanya anak-anak itu sering membolos, dan yang sering terjadi membolosnya di mushola atau di kantin sekolah⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari guru pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah SMA Negeri 9 Malang, adapun bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SMA Negeri 9 Malang adalah tergolong jenis kenakalan ringan dan bukan kenakalan yang melanggar norma-norma hukum.

⁶³ Wawancara dengan Shalikhhan, guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri 9 Malang, tanggal 17 Januari 2011

⁶⁴ Wawancara dengan Setyo Raharjo, Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Malang, tanggal 24 Januari 2011

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa SMA Negeri 9 Malang

Suatu kenakalan pasti ada sebab. Berbicara mengenai kenakalan siswa, maka hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa sangatlah kompleks. Setelah peneliti wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang, maka dapat disimpulkan tentang faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa. Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang memaparkan:

Ada kenakalan pasti ada suatu penyebab yang membuat siswa untuk berbuat kenakalan tersebut. Faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang yang pertama yaitu faktor dari keluarga itu sendiri. Perhatian atau tidaknya orang tua terhadap anak bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa. Selain perhatian dari orang tua yang sangat penting bagi anak bisa juga karena ekonomi orang tua yang rendah. Dengan ekonomi orang tua yang rendah maka keinginan anak tidak tercapai. Kedua yaitu faktor dari sekolah, karena sifat teman bermain atau teman belajar pasti akan mempengaruhi. Tergantung siswanya juga, kalau siswa bisa menjaga pergaulan pasti akan terhindar dari suatu kenakalan dan tidak akan melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain faktor teman, dikarenakan pembelajaran yang membosankan. Jadi, siswa mempunyai niat untuk meninggalkan kelas tanpa izin. Ketiga yaitu faktor dari masyarakat. Masyarakatlah yang membuat siswa untuk melakukan sebuah sosialisasi dan komunikasi melalui orang yang lebih tua atau yang lebih muda. Teman main di masyarakat juga dapat mempengaruhi kenakalan siswa. Masyarakat mempunyai berbagai macam jenis sifat yang sangat mudah untuk mencemar. Sifat baik atau tidak baik. Oleh karena itu, Siswa juga harus dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan⁶⁵

Telah diungkapkan juga oleh kepala sekolah bapak Setyo Raharjo,

Bahwasannya:

⁶⁵ Wawancara dengan Shalikhah, guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri 9 Malang, tanggal 17 Januari 2011

Kenakalan yang terjadi sekolah ini mayoritas karena faktor keluarga. Banyak orang tua yang masih memanjakan anaknya, dan banyak juga orang tua yang tidak terlalu memikirkan kehidupan anak. Jadi, anak bisa berbuat apa saja tanpa ada pengetahuan dari orang tua. Selain faktor keluarga juga karena faktor sekolah. Karena masih banyak siswa yang belum bisa memilih teman bermain atau teman belajar mereka. Teman di sekolah sangat mempengaruhi sekali akan terjadinya kenakalan siswa di sekolah⁶⁶

Faktor yang berasal dari keluarga yang diungkapkan di atas adalah karena banyak orang tua yang masih memanjakan anaknya dan banyak juga orang tua yang tidak terlalu memikirkan kehidupan anak. Biasanya orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak ke sekolah. Orang tua yang seperti itu biasanya pasti akan memicu adanya kenakalan siswa. Faktor dari lingkungan sekolah adalah pengaruh dari teman main di sekolah yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, jadi siswa harus lebih hati-hati dalam memilih teman bermain di sekolah. Sedangkan faktor masyarakat adalah pengaruh teman sehingga menimbulkan adanya pergaulan yang sangat bebas, karena di masyarakatlah manusia dapat behubungan sosial dengan orang lain yang lebih tua atau yang lebih muda.

3. Upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri 9 Malang

Sesuai dengan judul skripsi yang diambil oleh peneliti setelah mengetahui latar belakang lokasi yang peneliti pilih, maka peneliti akan

⁶⁶ Wawancara dengan Setyo Raharjo, Kepala sekolah SMA Negeri 9 Malang, tanggal 24 Januari 2010

memaparkan tentang upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang dalam mengatasi kenakalan siswanya.

Guru agama merupakan figur yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan moral keagamaan anak didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam maka adanya kenakalan siswa secara langsung menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam untuk mencegah agar jangan sampai sifat kenakalan anak didik jauh menyimpang dari Akhlakul karimah yang telah di ajarkan oleh agama Islam.

Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang telah memaparkan seperti yang akan peneliti tuliskan dibawah ini tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswanya, bahwasannya:

Guru pendidikan agama Islam disini telah mempunyai berbagai macam upaya untuk mengatasi kenakalan yang terjadi di sekolah. Diantara upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara pencegahan dan penyembuhan. Maksudkan agar siswa tidak dapat melakukan kesalahan atau juga kenakalan seperti yang telah dilakukan oleh siswa lain. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Upaya guru pendidikan agama Islam yang pencegahan antara lain dengan adanya sebuah pendidikan agama Islam sendiri, jadi dengan adanya pelajaran pendidikan agama Islam maka guru berharap agar siswa dapat dibuka hatinya untuk berfikir dan terus berfikir bahwa kenakalan yang dilakukan adalah sebuah jalan yang salah dan harus dapat dihindari. Selain itu, sekolah ini juga mengharuskan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang telah disediakan oleh sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler siswa dapat menyibukkan dirinya dengan kegiatan tersebut. Apabila siswa telah melakukan beberapa kali kenakalan atau melanggar peraturan di sekolah maka upaya guru selanjutnya adalah untuk merangkul siswa dengan cara memberi nasehat sebagai peringatan dengan tujuan agar siswa dapat menyadarkan dirinya sendiri. Apabila siswa telah sering ditegur oleh guru pendidikan

agama Islam karena telah sering melakukan kenakalan, akan tetapi jika siswa masih terus berbuat pelanggaran di sekolah dengan mempunyai banyak skor yang mungkin guru harus melakukan pendekatan dengan orang tua siswa. dengan tujuan agar orang tua siswa mengetahui sikap siswa di sekolah seperti apa dan mungkin orang tua siswa yang dapat merubah anaknya agar tidak melakukan kenakalan berkali-kali⁶⁷

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang sangat memotivasi siswa untuk tidak melakukan kesalahan atau juga kenakalan seperti yang telah dilakukan oleh siswa lain. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak.

Di atas telah dipaparkan oleh Bapak Shalihan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara pencegahan. Selanjutnya, di bawah ini juga akan dipaparkan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara penyembuhan. Bapak Shalihan mengatakan bahwa:

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat penyembuhan di sekolah ini dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan dengan siswa yang bersangkutan. Dengan adanya pendekatan kepada siswa ini diharapkan guru dapat mengetahui akar penyebab siswa melakukan kenakalan, sehingga dapat ditemui jalan keluarnya. Misalnya siswa yang melakukan kenakalan faktor dari orang tua, guru berusaha menasehati siswa dan mengingatkan betapa sulitnya orang tua mencari uang untuk menyekolahkan. Guru juga memantau siswa dengan perkembangan siswa dan juga cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan berusaha untuk segera mungkin diambil jalan keluarnya. Banyak sekali upaya guru yang dilakukan mungkin ini sudah saya anggap cukup mengenai upaya guru dalam mengatasi

⁶⁷ Wawancara dengan Salikhan, guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri 9 Malang, tanggal 24 Januari 2011

kenakalan siswa. Guru-guru yang lain juga ikut serta dalam mengatasi kenakalan siswa-siswa disini⁶⁸

Bapak Setyo Raharjo juga memberikan sedikit penjelasan tentang upaya guru pendidikan Agama dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah, bahwasannya:

Saya telah mempercayai guru Pendidikan Agama yang ada di sekolah ini, sehingga saya menyerahkan kepada guru Pendidikan agama Islam untuk mengatasi kenakalan yang telah dilakukan siswa di sekolah. Banyak sekali upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di sekolah ini. Pada intinya, jika siswa telah melakukan pelanggaran dengan point melampaui batas maka guru pendidikan agama Islam dan guru tata tertib sekolah mengadakan pertemuan dengan pemanggilan orang tua / wali murid. Selain pemanggilan orang tua / wali murid juga nasehat-nasehat kepada siswa yang melakukan kenakalan tersebut⁶⁹

Banyak sekali upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang. Guru pendidikan agama Islam sangatlah berantusias untuk mengatasi kenakalan-kenakalan siswa yang ada di sekolah tersebut. Memantau dan bersifat cepat tanggap adalah cara guru pendidikan agama Islam dalam memperhatikan siswa-siswanya. Menyardarkan siswa yang nakal agar tidak nakal yang berlebihan itu tujuan guru pendidikan agama Islam. Guru-guru mata pelajaran yang lain, selain guru pendidikan agama Islam juga sangat membantu akan adanya pengatasan kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang ini.

⁶⁸ Wawancara dengan Salikhan, guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri 9 Malang, tanggal 17 Januari 2011

⁶⁹ Wawancara dengan Setyo Raharjo, Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Malang, tanggal 24 Januari 2010

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang

Setelah apa yang telah dijabarkan dalam penyajian data hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui, bahwasannya kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 9 Malang adalah kenakalan yang masih berada dalam tahap wajar atau bisa disebut dengan kenakalan ringan dan kenakalan yang dilakukan tersebut masih berada dalam lingkungan sekolah. Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 9 Malang adalah tergolong jenis kenakalan ringan. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 adalah:

1. Terlambat datang ke sekolah

Sering terlambat datang ke sekolah mungkin bagi siswa yang rumahnya jauh, yang hanya bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor/angkutan. Mayoritas siswa SMA Negeri 9 Malang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu terlambat datang ke sekolah dengan alasan macet, ban kendaraan mereka bocor, bangun kesiangan, dan lain sebagainya yang mereka pikir alasan tersebut masuk akal.

Ada juga siswa-siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah yang sering terlambat datang ke sekolah. Mereka beralasan sering ketiduran dan bersantai-santai karena mereka merasa tidak akan terlambat datang ke

sekolah karena rumah mereka dekat dengan sekolah, dan bisa di tempuh dengan jalan kaki saja, tanpa harus naik kendaraan.

2. Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Membolos di sini pada hakekatnya mereka berangkat kesekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah mereka pergi entah kemana. Mereka berpamitan kepada orang tuanya berangkat kesekolah akan tetapi jalannya lain, mereka sering nongkrong-nongkrong di pingir jalan.

Keadaan seperti ini sering terjadi karena mereka merasa bosan dengan suasana sekolah, ada pula yang beralasan terlambat akhirnya mereka memutuskan untuk membolos. Tidak hanya itu, ada siswa yang sudah masuk dalam kelas akan tetapi siswa tersebut merasa bosan dengan pelajaran atau guru yang mengajarnya. Lalu siswa minta izin kepada guru yang mengajar di kelasnya untuk ke kamar mandi, akan tetapi, siswa tersebut tidak ke kamar mandi melainkan nongkrong di mushola atau tidur-tiduran di mushola. Siswa telah merasa tenang tidak mengikuti pelajaran dan tidak di ajar oleh guru yang tidak di sukainya.

3. Merokok

Merokok disekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlak. Merokok bagi para siswa merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka yang sudah terbiasa merokok

di rumah maupun di sekolah. Ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan dan mencari perhatian supaya dipandang keren.

Anak yang suka merokok biasanya mencuri-curi waktu pada jam pelajaran atau pada jam istirahat. Hal tersebut sering terjadi di kamar mandi sekolah dengan beralasan ke kamar mandi pada waktu jam pelajaran atau pada jam istirahat. Kenyataan yang dilakukan oleh siswa yaitu merokok untuk mencari kepuasan tersendiri, oleh karena itu pendidik/guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya: guru tidak boleh merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, di lingkungan sekolah ataupun merokok di depan siswa-siswanya.

4. Berpacaran

Kata pacaran bukan hal yang asing lagi bagi kita terutama bagi siswa sekarang. Para siswa mengatakan bahwa berpacaran adalah untuk menyatukan/mengenal diri seseorang antara satu dengan yang lain, dengan berpacaran mereka bisa mengenal satu sama lain asal saja bisa menjaga jarak antara satu sama lain. Hal ini dilakukan oleh siswa karena mereka ingin mengenal jati diri yang sesungguhnya.

Kalau mereka tidak diawasi atau dipantau dengan seksama oleh para orang tua atau pendidik tidak mungkin tidak mereka akan terjerumus kedalam hal-hal yang melanggar norma-norma agama. Oleh karna itu para orang tua, khususnya pendidik/guru harus bisa memberikan atau membekali mereka dengan ilmu agama dengan baik dan memberikan

pelajaran ahlak secara kontinyu, sehingga mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral. Kadang-kadang ada siswa yang berpacaran dengan sama-sama membolos. Jadi siswa tersebut telah sepakat untuk tidak masuk ke sekolah, akan tetapi dari rumah mereka berseragam rapi selayaknya siswa yang mau masuk sekolah.

5. Menyontek

Menyontek sering dilakukan para siswa apabila mereka sedang melaksanakan ulangan harian atau pada waktu Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS), karena para guru melarang para siswa membawa catatan kedalam kelas pada saat ujian berlangsung. Hal ini sering dilakukan oleh para siswa yang belum siap melaksanakan ujian atau siswa yang belum belajar menjelang ujian.

6. Tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah)

Tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) ini sering kali dilakukan oleh para siswa laki-laki. PR (Pekerjaan Rumah) dianggap sebagai beban mereka dan menyita waktu mereka untuk bermain. Mereka beranggapan bahwa pelajaran di sekolah sudah cukup, dan tidak perlu lagi PR (Pekerjaan Rumah) yang hanya menyita waktu bermain dan waktu mereka untuk bersantai.

7. Membawa HP (*hand Phone*) ke sekolah

Guru tata tertib di sekolah telah sesering mungkin mengingatkan kepada semua siswa baik itu kelas X, XI, atau XII untuk tidak membawa HP (Hand Pone) pada saat pergi ke sekolah, karena dengan adanya hal

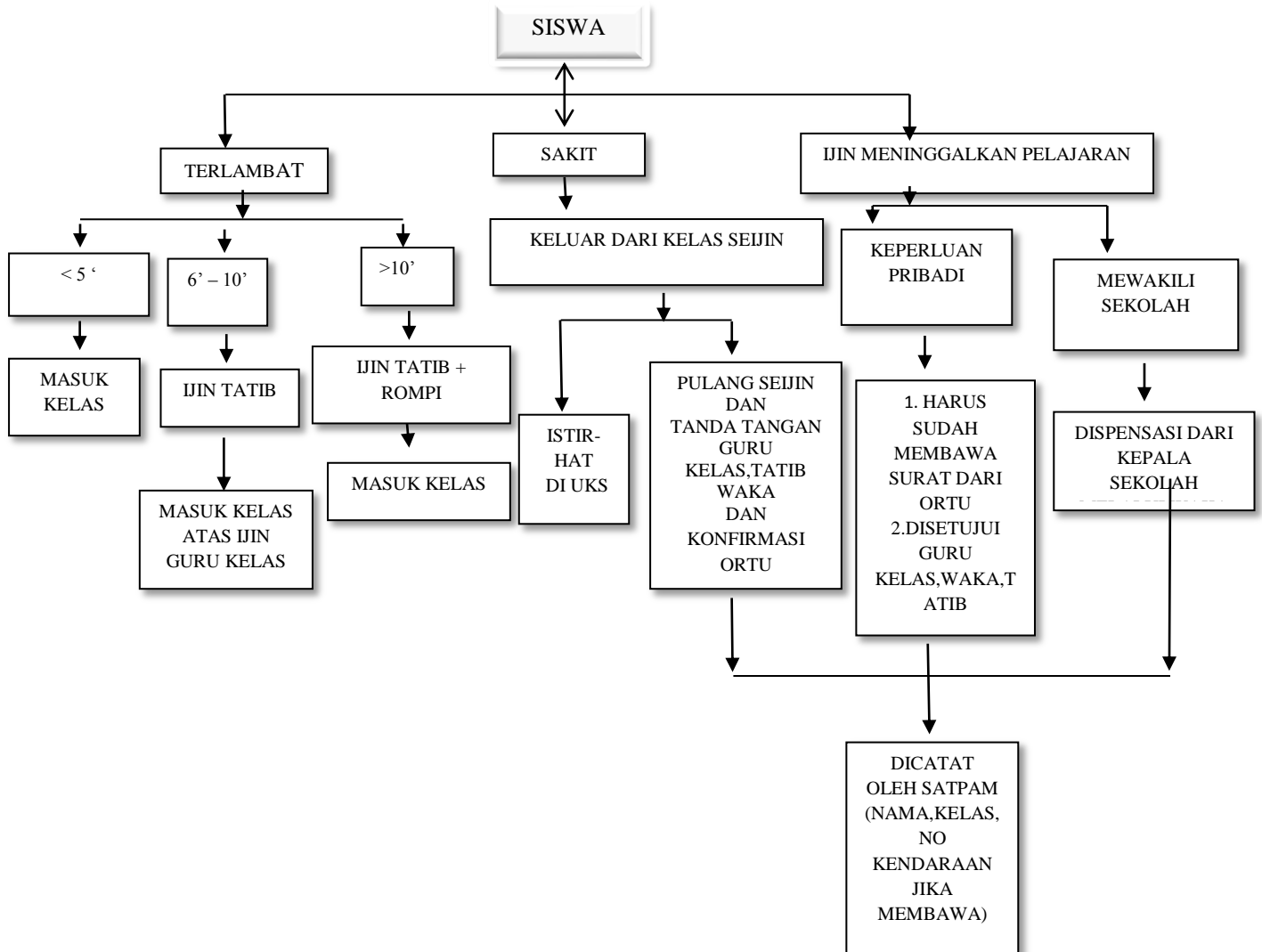
tersebut pasti siswa tidak akan konsen pada pelajaran yang diajarkan oleh guru yang mengajarnya. Mereka dipastikan akan sibuk dengan memainkan HP (*Hand Phone*), baik itu dimanfaatkan untuk SMS, untuk game atau mungkin dimanfaatkan untuk yang lain.

Akan tetapi masih banyak sekali siswa yang menyepelekan peraturan tersebut. Guru wali kelas atau guru mata pelajaran yang sering menemukan kejadian itu. Baik waktu jam istirahat atau pada waktu jam pelajaran berlangsung. Tidak segan-segan guru wali kelas atau guru mata pelajaran langsung menyita HP (*Hand Phone*) siswa di tempat. Apabila jam pelajaran telah selesai atau waktu pulang tiba, maka siswa wajib mengambil HP (*Hand Phone*) di ruang tata tertib sekolah dan akan dikenakan sanksi yang telah ditetapkan oleh sekolah.

8. Kurang lengkap memakai atribut sekolah

Setiap sekolah mewajibkan para siswanya untuk memakai atribut yang lengkap jika masuk ke sekolah. Biasanya para siswa sering kali tidak memakai ikat pinggang, kaos kaki dan bed yang ada di baju siswa. Siswa mempunyai berbagai macam alasan untuk tidak melengkapi atribut sekolah. Banyak siswa tidak melengkapi atribut sekolahnya dikarenakan ada malas memakai atribut tersebut, ada pula yang mengatakan bahwa mereka terburu-buru berangkat ke sekolah akhirnya lupa untuk memakai atribut yang seharusnya dipakai jika ke sekolah.

**ALUR SISWA TERLAMBAT, IJIN, MENINGGALKAN
KELAS/SEKOLAH**



Dokumentasi: Data dari tata tertib SMA Negeri 9 Malang

B. Faktor kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang

1. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga yaitu dengan adanya orang tua yang tidak begitu memperhatikan dengan keadaan anaknya. Jadi anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak bisa melakukan apa saja yang dikendaki. Karena melakukan perbuatan baik atau tidak baik orang tuanya tidak akan mengasihkan komentar atau saran. Orang tua yang memanjakan anaknya pun biasanya juga dapat menimbulkan suatu perbuatan kenakalan anak. Misalnya, anak tersebut anak tunggal karena orang tuanya merasa kasihan sekolahnya jauh dari rumah maka orang tua tersebut membelikan rumah di sekitar sekolah. Namun apa yang terjadi? Anak tersebut tidak memanfaatkan kepercayaan orang tuanya, dia malah melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu mengajak teman sekolahnya untuk membolos dan bermain-main di rumahnya. Jadi, orang tua pun juga harus benar-benar bisa memilihkan yang terbaik bagi anaknya agar tidak mengalami kenakalan-kenakalan yang biasa terjadi di lingkungan sekitar.

2. Faktor lingkungan sekolah

Di samping lingkungan keluarga hal yang terpenting dari sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang adalah lingkungan sekolah. Sekolah juga bisa menyebabkan timbulnya kenakalan siswa, yang mana penyebab terjadinya kenakalan siswa di picu dari adanya pengaruh teman-temannya. Hal ini sangatlah wajar

apabila pengaruh dari teman itu merupakan penyebab yang utama, karena pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan juga ilmu teknologi yang sangat berkembang. Sehingga apabila siswa tidak memiliki teman yang baik maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat menular kepada teman-teman yang lain.

3. Faktor lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat inilah yang mempengaruhi akan adanya perilaku siswa, karena dalam lingkungan masyarakat juga siswa melakukan hubungan sosial. Baik itu berhubungan dengan teman mainnya dan orang yang lebih dewasa atau orang yang lebih tua. Di lingkungan masyarakat itulah siswa menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Jadi, tidak heran lagi jika kenakalan yang terjadi pada siswa disebabkan karena lingkungan masyarakat. Kadang-kadang siswa mempunyai sifat pendiam, karena terpengaruh oleh teman mainnya maka siswa menjadi anak yang suka berbicara bahkan ada juga yang terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa. Seperti halnya: mencuri, berkelahi dengan teman sendiri, dan lain sebagainya.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara preventif (pencegahan)

Usaha preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar tidak sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam mengatasi kenakalan siswanya guru agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah preventif yaitu:

a. Pemberian pendidikan agama Islam

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, pengalamam serta berfungsi sebagai pengajaran”. Dengan pemberian pendidikan agama Islam supaya siswa dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan pemberian pendidikan agama Islam siswa diharapkan mampu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberian pendidikan agama Islam di sekolah yang dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai hasil maksimal merupakan sarana preventif yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa yang membahayakan pelaku dan lingkungannya.

b. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ekstra kurikuler siswa juga dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya ke arah yang positif. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Teater
- 2) Badan Da'wah Islam (BDI)
- 3) Pecinta Alam
- 4) Bulutangkis
- 5) Futsal
- 6) Majalah (HPS)
- 7) Karate
- 8) Majalah Dinding
- 9) Palang Merah Remaja (PMR)
- 10) Karya Ilmiah Remaja (KIR)
- 11) Paduan Suara
- 12) Basket
- 13) Volly Ball

14) Paskib

15) Pramuka

16) Cheerleaders dan Tari

17) Kopsis

c. Memberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan

Pemberian nasehat bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pemberian nasehat guru pendidikan agama Islam bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Dengan adanya hal tersebut biasanya guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan guru bidang tata tertib di sekolah.

d. Mengadakan pendekatan kepada orang tua / wali murid

Pendekatan kepada orang tua / wali murid ini dilakukan bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan walaupun sudah diberi nasehat dan peringatan oleh guru pendidikan agama Islam. Biasanya guru pendidikan agama Islam mengundang orang tua / wali murid jika siswa masih terus-terusan melakukan kenakalan di sekolah. Tujuan guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan kepada orang tua / wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara kuratif (penyembuhan)

Usaha guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini di harapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh guru agama adalah:

- a. Langkah penanganan secara umum, yang meliputi antara lain:
 - 1) Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan.
 - 2) Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial.
 - 3) Menghubungi orang tua / wali prihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan anaknya.
- b. Langkah penanganan secara khusus

Guru agama melakukan penanganan khusus dilakukan dengan pendekatan kasus perkasus secara individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan masalah ini antara lain:

- 1) Untuk mengatasi timbulnya kenakalan siswa yang kurang perhatian dari orang tua, langkah yang di tempuh adalah:
 - a) Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya.
 - b) Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar.
 - c) Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan.
- 2) Kenakalan siswa akibat pengaruh lingkungan, hal yang dilakukan adalah:
 - a) Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut di contoh.
 - b) Memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya.
 - c) Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama Islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 9 Malang tergolong kenakalan ringan dalam arti kenakalan yang tidak melanggar norma-norma hukum dan juga norma agama. Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang antara lain: terlambat datang ke sekolah, membolos, merokok, pacaran, menyontek, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), membawa HP (*Hand Phone*) ke sekolah, dan kurang lengkap memakai atribut sekolah.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di SMA negeri 9 Malang ada tiga, yaitu: Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang dengan cara preventif (pencegahan), meliputi: Pemberian pendidikan agama Islam, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler, memberi nasehat dan peringatan secara lisan atau tulisan, dan mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid. Selain dengan cara preventif (pencegahan), ada juga dengan cara kuratif (penyembuhan) yang meliputi langkah penanganan secara umum yaitu dengan cara guru pendidikan agama Islam mengadakan pendekatan kepada siswa agar guru dapat mengetahui latar belakang siswa melakukan kenakalan di sekolah. Sedangkan langkah

penanganan secara khusus yaitu dengan cara menasehati siswa dan mengingatkan siswa dan guru juga cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberi saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi guru pendidikan agama Islam khususnya, dan juga orang tua pada umumnya serta para siswa.

1. Agar kegiatan mengatasi permasalahan kenakalan siswa dapat lebih efektif mencapai hasil yang diinginkan, disarankan agar guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kerja sama dengan sesama guru maupun pihak terkait dalam mengelola pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.
2. Agar pihak sekolah lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswanya secara rutin dan kontinyu.
3. Agar terjadi komunikasi yang kondusif antar sekolah, orang tua, masyarakat, disarankan agar pihak sekolah terutama guru agama untuk melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, orang tua siswa, baik melalui saluran lembaga yang ada maupun yang lainnya.
4. Kepada para siswa untuk menjaga diri dalam menghadapi arus globalisasi, hendaknya benar-benar menyiapkan mental mereka, yaitu dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian saran-saran yang dapat penulis kemukakan, harapan dari penulis semoga karya tulis ini dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan terhadap kepedulian guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, sehingga apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua bisa tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan terjemahannya. Semarang: Menara Kudus
- A. G. Soejono. 1982. *Pendahuluan di Daktik Metodik Umum*. Bandung: Bina Karya
- Amin, Mohammad. 1992. *Pengantar Pendidikan Islam* Pasuruan: Garoeda Boeana Islam
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- 2006. *Prosedur Peneitin Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral* Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darajat, Sakiyah. 1973. *Membina Nilai Moral Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- 1968. *Kesehatan Mental*. Jakarta: C.V. Haji Masagung
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa, Ny. Singgih D. dan Singgih D Gunarsa. 1990. *Psikologi Remaja* Jakarta: BPK, Gunung Milia

- 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: PT Alumni Cet III
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- 1996. *Strategi belajar Mengajar* Surabaya: CV Citra Media
- Mulyana, Dedi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofset
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Mas Agung
- Purwanto, Ngalim. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung : Remaja Karya
- Raflis K, Soetjipto. 1999. *Profesi keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Psikologi Pemuda* Bandung: Jenmars
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres

Zuhairini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani

Lampiran V

KODE ETIK GURU

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

KODE ETIK PENDIDIK

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Setia kepada Pancasila, UUD 1945, dan negara
3. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik
4. Berbakti kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri
5. Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik
6. Lebih mengutamakan tugas pokok dan atau tugas negara lainnya daripada tugas sampingan

7. Bertanggung jawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja
8. Menjadi teladan dalam berperilaku
9. Berprakarsa
10. Memiliki sifat kepemimpinan
11. Menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif
12. Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan
13. Mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat
14. Taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan
15. Mengembangkan profesi secara kontinu
16. Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi

DAFTAR NAMA GURU DAN KODE BID.STUDI
SMAN 9 MALANG

KODE	NAMA	BID.STUDI
1	Drs. SETYO RAHARDJO	KIM
2	Dra Hj.DARWIYANTI	SEJ
3	Dra SRI HANDAYANI RETNOWATI	BIN
4	Dra PRATIWI NKI	EKO
5	Drs SUKRIYONO	KIM
6	Dra Hj. QOMARIYAH	AG
7	Drs M.SYARKANI AKHDA	EKO
8	Dra Hj.ENDANG RAHAYU S	KIM
9	Dra HERI SUDJATMI	FIS
10	Dra Hj. INTYAS YANUARTANTI	BIG
11	DIAH KISMONOWATI, S.Pd	MAT
12	ENY SUHARTINI, S.Pd	KIM
13	Dra LESTARI INDIASTUTI	MAT
14	Dra SRI ASMINATI	BIO
15	Drs SUBANDI	SOS
16	Drs M.SHOLEHAN YUSUF	AG
17	Dra LILIK FITRIANA	BK
18	SRI HARTAMI, S.Pd	SEJ DAN ANTRO
19	Dra NURI ALFIAH	BIO dan PKLH
20	Dra PURWANTI	GEO

KODE	NAMA	BID.STUDI
21	Drs SUHANDOKO	FIS
22	Dra WAHYU PURWANINGTYASTUTI	MAT
23	SRI HARYANI, S.Pd	EKO
24	Drs Buadi	PENJAS
25	M SINWAN, S.Pd	BIN dan SASTRA IND
26	Dra RULIYATI	BIO dan PKLH
27	ENDANG SRIWATI, S.Pd	FIS
28	Dra ANIK SRI UTAMI	BIN
29	Hj. MAS UDIATI, BA	MAT
30	Dra SITI MUKHOIRIYAH	BK
31	Dra IDA FERI PRIHATIN	BIG
32	Dra SITI ALFAH	PKN
33	Drs SUHARTO	SOSIO dan GEO
34	Drs SHOKHEH	BIG
35	Drs HERU SUTRISNO, M.Si	SENI
36	Dra ORIS PERTAWATI	Bhs JEPANG
37	Dra VINI ISLADANI	BK
38	DraHj.DEWI AMBARWATI	KIM
39	Dra Hj. NAILAH	BK
40	RUSNA LAKSMISARI, S.Pd	FIS

KODE	NAMA	BID.STUDI
41	Drs SALAMET	PENJAS
42	Drs BUDI PUTRANTO, MM	SENI
43	SUPRIHATIN, S.Pd	KIM
44	Dra DWIE RAHMATUS SELFIATI	BIO
44	Dra DWIE RAHMATUS SELFIATI	BIO dan PKLH
45	ENDAH MILA AMIATI, S.Pd	SOSIO
46	M. CHUSNUL IRFANDI, S.Pd	PKN
47	WIWIN SETYORINI, S.Pd	GEO
48	ISKANDAR, S.Pd	AGAMA ISLAM
48	ISKANDAR, S.Pd	BHS ARAB
49	Dra MM TIWIKSULITYOWATI	MAT
50	ELYA RUSLINA, S.Pd	BIO dan PKLH
51	AGNES ANDRI WIBOWO, ST	TI
52	DISTRI ADI SETIAWAN, S.Pd	BIN
53	KARIYANTO, ST	TI
54	BETTY MANALU, S.PAK	AG KR
55	NASIROTUSSA'DIYAH, S.Pd	JERMAN
56	JOKO WIBISONO, S.Pd	BIG
57	ADI TRISULA	AG KT
58	YOYOK INDRAWANTO,S.Pd	TI
59	EKA FATMAWATI.S.Pd	Bhs JEPANG
60	Dra.ATIK MARDIATI	PKn
62	WAHYU TRIYONO	KEWIRAUSAHAAN
63	SUGIARTI S.Pd	Ekonomi

Lampiran VII

PANDUAN SOPAN SANTUN DAN AKHLAK

SMAN 9 MALANG

1. Saat Masuk dan Keluar Ruang Guru
 - a. Mengetuk pintu dan mengucapkan salam “selamat pagi/selamat siang/selamat sore Pak/Ibu Guru atau mengucapkan salam “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”
 - b. Memasuki ruangan dengan santun.
 - c. Setelah keperluan selesai dapat meninggalkan ruangan dengan mengucapkan salam
2. Saat di Ruang Laboratorium Sains
 - a. Mengawali kegiatan praktikum dengan niat ikhlas untuk belajar
 - b. Mengambil peralatan laboratorium sesuai dengan urutan.
 - c. Berhati-hati dalam menggunakan peralatan yang ada dilaboratorium.
 - d. Tidak makan dan minum di dalam lab.
 - e. Mencuci tangan sebelum dan sesudah praktikum.
 - f. Membersihkan dan merapikan alat-alat praktikum setelah digunakan.
 - g. Menempatkan alat-alat praktikum yang telah digunakan ditempat semula.
 - h. Melaporkan pada guru pembimbing apabila ada alat-alat lab yang rusak baik sengaja ataupun tidak disengaja.
 - i. Mengakhiri kegiatan praktikum dengan ” Hamdalah”
3. Saat di Kantin
 - a. Mengucapkan salam atau ”Assalamu’alaikum dan menyapa penjaga kantin dengan sopan dan ramah
 - b. Mengantri dalam membeli makanan.
 - c. Membayar makanan/minuman yang dibeli dan tidak berhutang.
4. Saat di Perpustakaan
 - a. Mengucapkan salam atau ”Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”pada petugas perpustakaan.
 - b. Memasuki perpustakaan dengan tenang dan tertib.
 - c. Membaca buku dalam hati ,tertib dan rapi.

- d. Meninggalkan perpustakaan dengan tertib dan rapi sambil mengucapkan salam atau "Assalaamu'alaikum..."
5. Saat Olah Raga
 - a. Mengawali kegiatan dengan niat ikhlas dan bersungguh-sungguh untuk sehat jasmani serta mengucapkan Basmalah.
 - b. Berpakaian olah raga sesuai dengan ketentuan.
 - c. Menggunakan fasilitas dan peralatan olahraga dengan penuh tanggung jawab.
 6. Saat Bertemu dengan Guru
 - a. Pada saat bertemu atau berpapasan yang pertama kali atau yang terakhir dalam sehari harus mengucapkan salam
 - b. Pada waktu bertemu atau berpapasan berikutnya murid cukup mengangguk saja
 - c. Berperilaku hormat dan tidak melecehkan guru.
 7. Saat rapat
 - a. Mengawali kegiatan dengan niat ikhlas dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan keputusan terbaik serta mengucapkan Basmalah.
 - b. Memulai rapat dengan tilawah
 - c. Mendengarkan setiap pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan
 - d. Meminta izin kepada pemimpin rapat untuk berbicara dengan mengangkat tangan.
 - e. Tidak mendominasi pembicaraan
 - f. Menghindarkan debat kusir
 - g. Menghormati dan komitmen terhadap hasil keputusan rapat walaupun tidak sesuai dengan pendapat pribadinya.
 - h. Menyampaikan pendapat dengan santun dan intonasi suara sewajarnya.
 - i. Memanfaatkan waktu rapat secara efektif serta tidak bercanda berlebihan pada saat rapat berlangsung.
 8. Saat belajar di Kelas
 - a. Mengawali kegiatan dengan niat ikhlas dan bersungguh-sungguh agar mendapat ilmu yang bermanfaat dan ridhoNya serta berdo'a.
 - b. Duduk tertib dan rapi di dalam kelas.
 - c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.
 - d. Menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dengan senang hati.

- e. Antusias dalam menjawab pertanyaan
- f. Aktif bertanya
- g. Tidak makan dan minum saat pelajaran berlangsung.
- h. Menutup pelajaran dengan do'a.

9. Saat di Masjid

- a. Berpakaian bersih, rapi dan sopan serta selalu menutup aurat di dalam masjid.
- b. Meletakkan sepatu/sandal dengan rapi ketika hendak masuk masjid.
- c. Masuk masjid dalam keadaan suci (memiliki wudhu)
- d. Menghindari bercanda di dalam masjid.
- e. Hendaklah memperbanyak amal ibadah selama dalam masjid (dakwah, . dzikir dan doa, ta'lim wa ta'lum, khidmat).
- f. Tidak berlari-lari atau berteriak yang mengganggu kekhusyuan ibadah dalam masjid.
- g. Tidak membuang sampah atau kotoran dalam masjid.
- h. Menghindari tidur, makan dan minum dalam masjid, kecuali dengan niat i'tikaf. (Nasa'i)

10. Akhlaq Bersama Teman

- a. Tidak pilih-pilih dalam berteman
- b. Berjabat tangan dengan penuh keakraban ketika bertemu
- c. Memanggilnya dengan panggilan yang dia sukai
- d. tidak mengejek, menyindir, merendahkan dsb.
- e. Tidak membicarakan aibnya
- f. Mengingatkan dengan kata-kata yang santun bila ada kekeliruan/kesalahan yang dilakukannya.
- g. Berlapang dada bila diingatkan oleh temannya
- h. Tidak mudah tersinggung, mudah marah dan dendam
- i. Tidak mendiamkan temannya lebih dari tiga hari
- j. Saling berbagi dalam kebaikan
- k. Berusaha mandiri tidak bergantung kepada teman
- l. Tidak bermuka masam (jutek) atau kesal walaupun ada yang tidak disukai darinya
- m. Tidak bersu'udzhon terhadap temannya
- n. Tidak berlaku sombong bila kita lebih kaya, pintar,dsb

- o. Tidak mengatakan “pelit/bakhlil” bila tidak dipenuhi permintaannya
- p. Tidak usil dan jail
- q. Menghormati keluarganya

11. Saat Berbicara

- a. Berbicara dengan baik dan sopan (jelas dan tidak menyinggung)
- b. Gunakan suara secukupnya
- c. Mendengarkan lawan bicara dengan seksama dan penuh perhatian walaupun sudah mengetahui maksud pembicaraan
- d. Tidak memotong pembicaraan lawan
- e. Tidak berbohong dan menyakiti perasaan lawan bicara
- f. Tidak berlebihan dalam memuji
- g. Tidak menggunakan nama orangtua dan guru sebagai bahan candaan
- h. Menghentikan pembicaraan bila terdengar suara adzan
- i. Tidak membicarakan aib, menyebarkan rahasia orang lain, ghibah, namimah, dan dusta
- j. Tidak berekspresi berlebihan dalam bicara
- k. Tidak terburu-buru dalam berbicara
- l. Menggunakan kalimat “maaf bisa diulang?” bila maksud lawan bicara belum jelas

12. Adab dan Akhlak SHALAT JUM'AT

- a. Melaksanakan shalat Jum'at di masjid tepat waktunya
- b. Menyempurnakan wudhu sebelum masuk masjid
- c. Lebih mendahulukan duduk di shaf yang masih kosong/merapatkan shaf dari yang terdepan
- d. Biasakan melakukan shalat sunnah terlebih dahulu sebelum duduk di masjid
- e. Mendengarkan khutbah dengan seksama ketika khutbah jum'ah sedang berlangsung
- f. Tidak melakukan tilawah, berbicara, dan tidur ketika khotib sedang berkhotbah
- g. Melakukan shalat dengan penuh kekhusyuan
- h. Keluar masjid dengan tertib

Lampiran VIII

PEDOMAN INTERVIEW

Guru pendidikan agama Islam:

1. Apa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang?
2. Apa faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Malang?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Malang dalam mengatasi kenakalan siswa?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah SMA Negeri 9 Malang
2. Guru (tugas dan tanggung jawab masing-masing)
3. Visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 9 Malang
4. Keadaan guru, karyawan, dan siswa SMA Negeri 9 Malang
5. Sarana dan prasarana
6. Struktur organisasi
7. Bobot pelanggaran tata tertib sekolah
8. Catatan pelanggaran siswa
9. Jadwal kegiatan ekstra kurikuler
10. Kode etik guru dan kode etik siswa
11. Pedoman sopan santun
12. Fungsi dan tugas pengelola sekolah

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis SMA Negeri 9 Malang
2. Mengamati kenakalan siswa di SMA Negeri 9 malang
3. Mengamati penanganan guru pendidikan agama Islam dan guru tata tertib di SMA Negeri 9 Malang dalam mengatasi kenakalan siswanya

**BOBOT POIN PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA SMA NEGERI 9
MALANG**

I. KELAKUAN

A. KETERTIBAN DAN KEJUJURAN

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1.	Membuat keributan / kegaduhan baik dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran sekolah sedang berlangsung.	2
2.	makan dan minum di dalam kelas saat pelajaran berlangsung (kecuali ada kesepakatan dengan guru yang sedang mengajar)	2
3.	Memakai jaket ketika memasuki lingkungan sekolah, dan selama berada di lingkungan sekolah, saat jam sekolah masih berlangsung.	2
4.	Meninggalkan barang atau buku di laci bangku	2
5.	Berada di kantin saat KBM (pembelajaran) berlangsung	10
6.	Melepas jilbab bagi siswa yang beragama Islam selama berada di lingkungan sekolah, pada hari-hari khusus wajib memakai jilbab (sehubungan dengan program Imtaq)	2
7.	Siswa putra / putri mengecat kuku	2
8.	Menaiki dan menghidupkan mesin kendaraan di lingkungan (halaman) sekolah pada saat jam sekolah berlangsung (dengan ketentuan waktu yang ditetapkan)	5
9.	Membuat atau membuatkan surat izin palsu	20
10.	Siswa putra memasang tindik di telinga atau bagian tubuh lainnya	20
11.	Merusak / menghilangkan barang milik sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan atau teman	25
12.	Membawa hp ke sekolah	25
13.	Siswa putri memasang tindik tidak pada tempat yang lazim atau dibenarkan	25
14.	Siswa berkata atau berbuat bohong kepada kepala sekolah, guru atau pihak lain	25
15.	Melakukan kecurangan (contek mencontek) saat ulangan (ulangan semester atau ulangan akhir)	25

B. ROKOK

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Membawa rokok	25
2.	Merokok / menghisap rokok (baik di sekolah maupun di luar sekolah saat masih berseragam sekolah, atau pada saat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sekolah)	50
3.	Memberi rokok kepada teman atau orang lain saat masih berseragam sekolah	50

C. BUKU, MAJALAH, KASET, dan BENDA-BENDA TERLARANG

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Membawa buku, majalah, kaset / CD dan benda-benda terlarang lainnya	50
2.	Memperjual belikan buku, majalah, kaset / CD dan benda-benda terlarang	70

D. SENJATA

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Membawa senjata tajam tanpa izin	50
2.	Memperjual belikan senjata tajam di sekolah	75
3.	Menggunakan senjata tajam untuk mengancam	75
4.	Menggunakan senjata tajam untuk melukai	90
5.	Membawa senjata api	100

E. MINUM DAN OBAT TERLARANG

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Membawa minuman atau obat terlarang baik pada saat jam sekolah maupun di luar jam sekolah	75

2.	Mengonsumsi minuman keras (terlarang) baik pada saat jam sekolah maupun di luar jam sekolah	90
3.	Mengonsumsi obat terlarang, baik pada saat jam sekolah maupun di luar jam sekolah	100
4.	Memperjual belikan minuman keras atau obat terlarang baik di dalam maupun di luar sekolah	200

F. PERKELAHIAN

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Bertengkar mulut dengan teman di lingkungan sekolah	10
2.	Mengancam siswa intern sekolah sehingga menimbulkan perasaan tidak tenang atau rasa takut	10
3.	Melakukan perkelahian dengan siswa intern sekolah	50
4.	Melakukan perkelahian dengan siswa sekolah lain (dengan pihak luar sekolah)	60
5.	Melakukan perkelahian dengan siswa intern sekolah dan melibatkan orang lain (luar sekolah)	75
6.	Melakukan perkelahian dengan siswa sekolah lain (dengan pihak luar sekolah) karena menyerang	90

G. PENCURIAN & KEGOATAN PELANGGARAN SEJENIS

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Menarget (meminta uang atau barang kepada siswa lain / orang lain)	60
2.	Melakukan pengambilan / pencurian barang milik sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan atau teman (di lingkungan sekolah)	75
3.	Melakukan pengambilan / pencurian barang milik orang lain di luar lingkungan sekolah	90
4.	Terlibat kejahatan mencuri atau merampok di tempat-tempat umum	150

H. PENCEMARAN NAMA BAIK SEKOLAH

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Pencemaran nama baik sekolah akibat tindakan perkelahian atau tawuran	75
2.	Pencemaran nama baik sekolah akibat tindak kriminal pencurian / perampokan	90
3.	Pencemaran nama baik sekolah akibat tindakan asusila	150

I. ORGANISASI TERLARANG

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Menjadi simpatisan organisasi terlarang	50
2.	Menjadi organisasi terlarang	75
3.	Menjadi pengurus organisasi terlarang	100

J. PELANGGARAN TERHADAP KEPALA SEKOLAH, GURU DAN KARYAWAN

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Disertai ancaman	75
2.	Disertai pemukulan atau pengrusakan barang	100
3.	Memalsu tanda tangan kepala sekolah, guru atau wali kelas	75

II. KERAJINAN

A. TERLAMBAT, KELUAR TANPA IZIN, dan PULANG TANPA IZIN

No.	Jenis pelanggaran	poin
1.	Terlambat sekolah lebih dari 5 menit	2
2.	Keluar kelas tanpa izin saat jam pelajaran / jam sekolah masih berlangsung	4

3.	Izin keluar dari kelas saat proses KBM berlangsung dan tidak kembali sampai pelajaran yang bersangkutan usai	5
4.	Keluar dari lingkungan sekolah atau pulang dari sekolah tanpa izin	10

B. KEHADIRAN

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Siswa tidak masuk tanpa izin (tanpa surat izin atau membolos)	5
2.	Siswa tidak masuk sekolah dengan surat palsu	10
3.	Siswa tidak mengikuti upacara bendera tanpa izin	15

- Surat menyusul untuk izin sakit atau karena ada kepentingan tertentu harus diantar langsung oleh orang tua (selambat-lambat 1 minggu setelah siswayang bersangkutan masuk kembali)
- Surat menyusul yang dibawa sendiri oleh siswa dianggap tidak berlaku dan siswa tetap diabsen Alpa (A)
- Izin lewat telepon tetap harus disertai surat yang harus diantar langsung oleh orang tua.

III. KERAPIAN

A. PAKAIAN dan PERLENGKAPAN SERAGAM

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Siswa memakai seragam tidak lengkap dan tidak rapi (khusus siswa putri yang beragama berkerudung / berjilbab untuk hari rabu dan kamis). (setiap item pelanggaran kelengkapan dikenakan sanksi 2 poin)	2
2.	Siswa tidak makai perlengkapan upara bendera atau topi	2
3.	Siswa tidak memakai sepatu dan kaos kaki dengan benar (senin-kamis : sepatu hitam & kkaos kaki putih) (Jum'at – Sabtu : sepatu hitam & kaos kaki hitam)	4
4.	Siswa salah memakai seragam (tanpa sebab yang dibenarkan dan tanpa surat keterangan dari orang tua)	5
5.	Siswa memakai dasi yang bukan dasi SMA Negeri 9 Malang	5

6.	Siswa memakai seragam ketat atau rok di atas lutut	10
7.	Siswa memakai topi yang bukan topi SMA Negeri 9 Malang saat jam sekolah berlangsung atau ada kegiatan-kegiatan sekolah	10
8.	Siswa putri memakai perhiasan berlebihan	10
9.	Siswa putra mengenakan perhiasan, giwang, gelang, kalung, asesoris lainnya yang tidak pantas dan tidak layak	10

B. RAMBUT

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Siswa berambut panjang melampaui batas ketentuan (telinga, alis, kerah baju) untuk siswa purta	10
2.	Siswa (putra / putri) berambut tidak rapi, dengan model tidak rapi, atau model potongan yang tidak layak untuk siswa sekolah	10
3.	Siswa (putra / putri) dengan rambut dicat / disemir	15

IV. KEBERSIHAN

No.	Jenis pelanggaran	Poin
1.	Membuang sampah sembarangan (tidak pada tempatnya)	5
2.	Menaruh (menyimpan) sampah di laci meja	5
3.	Mengotori (mencoret-coret) benda milik sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan, dan sesama siswa (misalnya ; tembok, bangku, pagar, kamar mandi, mobil, sepeda motor, dll)	15-25

- Apabila ada ketentuan tata tertib dan bobot poin pelanggaran yang belum tercantum dalam aturan ini maka akan ditentukan kemudian dalam rapat Tim TATIB atau ditentukan dalam ketentuan atau aturan khusus.
- Poin tata tertib ini berlaku sejak tanggal yang telah ditetapkan.

SANKSI PELANGGARAN TATA TERTIB ;

1. Melakukan pelanggaran dengan poin 10 sampai 20 harus membuat pernyataan yang ditandatangani oleh wali kelas dan pembinaan BK.
2. Melakukan pelanggaran dengan poin 21 sampai 40 harus membuat pernyataan yang ditandatangani oleh wali kelas dan orang tua peringatan tidak tertulis serta dilakukan pembinaan khusus oleh BK dan tatib.
3. Melakukan pelanggaran dengan poin 41 sampai 60 orang tua diundang (dihadirkan) ke sekolah untuk melakukan pembinaan bersama Tim TATIB, wali kelas, dan wakasis dan peringatan tertulis pertama.
4. Melakukan pelanggaran dengan poin 61 sampai 75 orang tua dihadirkan ke sekolah untuk melakukan pembinaan bersama wali kelas mendapat peringatan tertulis ke dua.
5. Melakukan pelanggaran dengan poin 76 sampai 100 orang tua dihadirkan ke sekolah untuk melakukan pembinaan bersama wali kelas, TIM TATIB, Wakasis, dan kepala sekolah, serta siswa mendapat peringatan tertulis ketiga.
6. Melakukan pelanggaran dengan poin >100 (lebih dari 100) dikembalikan kepada orang tua.

KETENTUAN PENGHITUNGAN DAN PEMBERLAKUAN SANKSI POIN

1. Poin pelanggaran siswa akan digunakan untuk pemberian sanksi
 - Sanksi nilai kepribadian (di tulis dalam raport)
2. Untuk perhitungan nilai kepribadian dalam raport, poin siswa dihitung / berlaku setiap satu semester. Jadi pada setiap awal semester siswa mempunyai kondisi poin pelanggaran 0.
3. Penghitungan nilai kepribadian siswa dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Setiap semester siswa diberi nilai kepribadian:
 - Kelakuan 100
 - Kerajinan 100
 - Kerapian 100
 - b. Jika siswa dalam semester yang bersangkutan mempunyai poin pelanggaran, maka nilai kepribadian yang ada tersebut akan dikurangi dengan poin siswa yang

bersangkutan. Maka siswa dari nilai itulah yang akan menentukan nilai kepribadian siswa tersebut.

Contoh: siswa X pada semester 1 2007-2008 memiliki kondite poin pelanggaran sebagai berikut ; kelakuan 45, kerajinan, 20, dan kerapian 9.

Maka siswa X tersebut akan memperoleh nilai kepribadian sebagai berikut ;

- Nilai kelakuan ; $100 - 45 = 55$ nilai C
- Nilai kerajinan ; $100 - 20 = 80$ nilai B
- Nilai kerapian ; $100 - 9 = 91$ nilai A

4. Ketentuan nilai kepribadian ;
 - a. $91 - 100 = A$ Sangat baik
 - b. $70 - 90 = B$ (Baik)
 - c. $40 - 69 = C$ (Cukup)
 - d. $0 - 39 = D$ (Kurang baik)
5. Untuk pemberlakuan penghitungan sanksi poin terhadap kondite siswa, sebagaimana ditetapkan dalam “KETENTUAN PENGHITUNGAN DAN PEMBERLAKUAN SANKSI POIN KOMULATIF TERHADAP KONDITE SISWA DI SMA NEGERI 9 MALANG”

**CATATAN PELANGGARAN SISWA
SMA NEGERI 9 MALANG
SEMESTER I TAHUN 2010-2011**

No.	TANGGAL	NAMA	KELAS	PELANGGARAN
1.	20 Agustus 2010	Wahyu Rizal W	XI-IPS 4	Terlambat
2.	20 Agustus 2010	Gandis R. S	XI-IPA 2	Terlambat
3.	20 Agustus 2010	Jumali	XI-IPS 1	Terlambat
4.	20 Agustus 2010	Rara Yuliantira	XI-IPA 3	Terlambat
5.	20 Agustus 2010	Irma Laela	XI-IPA 2	Terlambat
6.	20 Agustus 2010	Angelia Rahma	X-2	Terlambat
7.	20 Agustus 2010	Alif kurniawan	X-2	Terlambat
8.	20 Agustus 2010	Tomy Haryo	XII-IPS 2	Terlambat
9.	23 agustus 2010	Arum Aprilia	XI Sos 4	Atribut tidak lengkap
10.	23 Agustus 2010	R. B Aldi	X-5	Membawa HP
11.	24 Agustus 2010	Eva Ning	XI-IPS 2	Membawa HP
12.	24 Agustus 2010	Sri Rejeki	XI IPS 3	Membawa HP
13.	26 Agustus 2010	Maura Ayu A	X-3	Terlambat
14.	26 Agustus 2010	Intan R	XI-IPS 2	Terlambat
15.	26 Agustus 2010	Ilham K. A	XI-IPA 3	Terlambat
16.	27 Agustus 2010	Anisa Ayu	X-2	Membawa HP
17.	27 Agustus 2010	Riski Ilwa	X-4	Membawa HP

**DAFTAR NAMA PEMBINA, PELATIH, KETUA, DAN JADWAL EKSTRA KURIKULER
SMA Negeri 9 Malang
Semester 1, Tahun 2010-2011**

NO	EKSTRA KURIKULER	PEMBINA	PELATIH	KETUA EKSKUR	KELAS	JADWAL KEGIATAN
1	TEATER	M. Sinwan, S. Pd.	M. Sinwan, S. Pd.	Rizky Ayu Saraswati	XI-IPA 1	Jumat, Sabtu, Minggu
2	PASKIB	Drs. Budi Putranto, MM	Dana Adi Kusuma	Arienda Patrisia	XII-IPA 2	Jumat, Sabtu
3	BADAN DA'WAH ISLAM	Drs. M. Sholekhan Yusuf	Angger	Ahmad Hikam H.	XI-IPA 3	Jumat, Sabtu
4	PECINTA ALAM	Moch. Chusnul Irfandi	Aris Wijaya	M. Faridyto	XI-IPS 2	Jumat, Sabtu
5	BULUTANGKIS	Drs. Salamet	Drs. Suharto	Widi Hayu Hardika	XI-IPA 1	Sabtu
6	FUTSAL	Drs. Salamet	Supardi	Cahyo Bagus	XI-IPS 1	Selasa, Kamis, Sabtu
7	MAJALAH (HPS)	Distri Adi Setiawan, S.Pd.	Distri Adi Setiawan, S.Pd.	Anggun Dhyanta Sekarlina	XI-IPS 3	Sabtu
8	KARATE	Moch. Chusnul Irfandi	Sinpe Kiki	Maulifina P.	XI-IPA 3	Sabtu, Kamis
9	MAJALAH DINDING	Distri Adi Setiawan, S.Pd.	Distri Adi Setiawan, S.Pd.	Ella Fiona A.	XI-IPA 3	Sabtu
10	PALANG MERAH REMAJA	Dra. Siti Mukhoiriyah	Danang Irawan	Andy Wijaya S.	XII-IPA 3	Sabtu
11	KARYA ILMIAH REMAJA	Drs. Sukriono	Drs. Sukriono	Adityo Ar. R.	XI-IPA 1	Sabtu
12	PADUAN SUARA	Dra. Vini Isladani	Dra. Vini Isladani	Gita Rhosa Dini	XI-IPA 2	Sabtu
13	BASKET	Drs. Salamet	Yudhistira Aedi P.	Dio Reyfangga	XI-IPA 1	Rabu, Jumat, Sabtu
14	VOLLY BALL	Drs. Buadi	Drs. Buadi	Titis Inti P.	XI-IPS 2	Sabtu
15	PRAMUKA	Endah Mila Amiati, S. Pd. Yoyok Indrawanto, S. Pd.	Joko Lestiono	Rizka Pramita K	XI-IPA 2	Sabtu
16	CHEERLEADERS & TARI	Eka Fatmawati, S. Pd.	Yhuanita Nurluluantika	Sinta Dessy A.	XI-IPS 2	Jumat, Sabtu
17	KOPSIS	Drs. M. Syarkani Akhda	Dra. Pratiwi NKI	Annisa Istiqomah S.	XI-IPA 1	Sabtu
18	SWF	Betty Manalu	Betty Manalu	Abraham Agung Kusuma	XI-BHS	Jumat

Mengetahui,
Kepala SMA Negeri 9 Malang,

Drs. Setyo Rahardjo
NIP. 19530218 198010 1 002

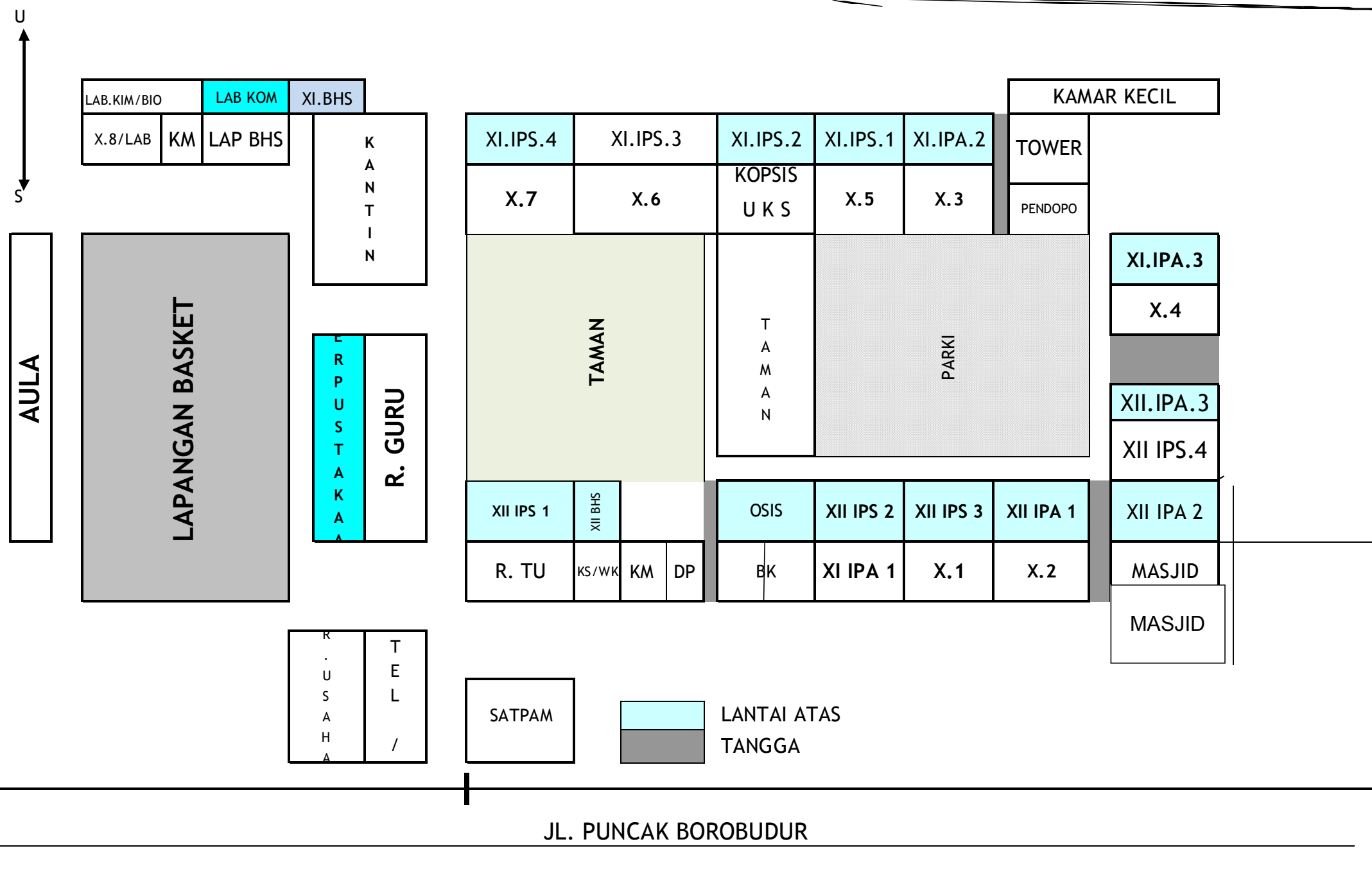
Wakasek Kesiswaan

Dra. Purwanti
NIP. 19600429 198803 2 002

Malang, Juli 2010
Koordinator Ekstra Kurukuler,

Moehammad Sinwan, S. Pd.
NIP. 19661127 200501 1 003

DENAH RUANG UJIAN NASIONAL 2008/2009 SMA NEGERI 9 MALANG



ETIKA PESERTA DIDIK

A. Etika dalam Proses Pembelajaran

1. **Etika Peserta Didik di ruang belajar dan/atau laboratorium yaitu:** Hadir tepat waktu, atau sebelum guru memasuki ruangan pembelajaran/laboratorium, berpakaian rapi, bersih dan sopan dalam arti tidak menyimpang dari azas-azas kepatutan, menghormati Peserta Didik lain dengan tidak melakukan perbuatan yang dapat mengganggu pembelajaran, tidak merokok di ruangan belajar, laboratorium atau ruang lain yang tidak pantas untuk melakukan tindakan tersebut, santun dalam mengeluarkan pendapat atau membantah pendapat, tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas atau menyakiti perasaan orang lain, jujur, tidak menandatangani absensi kehadiran Peserta Didik lain yang diketahuinya tidak hadir dalam pembelajaran, menjaga inventaris ruang belajar/laboratorium, tidak melakukan tindakan yang dapat menimbulkan bahaya selama di laboratorium tanpa bimbingan guru atau petugas laboratorium, tidak mengotori ruangan dan inventaris Madrasah seperti membuang sampah sembarangan, mencoret meja, kursi dan dinding ruangan, konsentrasi selama mengikuti pelajaran, tidak Keluar kelas/laboratorium tanpa seijin guru pengajar.
2. **Etika Peserta Didik dalam pengerjaan tugas/laporan, yaitu:** menyerahkan tugas/ laporan tepat waktu, jujur dalam arti tidak melakukan plagiat atau mempergunakan tugas/laporan Peserta Didik lain, berupaya mempengaruhi guru agar yang bersangkutan tidak menyerahkan tugas/laporan dengan janji imbalan baik dalam bentuk dan nama apapun, mematuhi etika ilmiah dalam penulisan skripsi/tesis/disertasi seperti tetapi tidak terbatas pada mematuhi ketentuan dan tata cara penulisan, mengikuti bimbingan, tidak meniplak karya orang lain (plagiat), tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada guru atau pihak lainnya dengan tujuan untuk mempengaruhi proses bimbingan tugas/laporan. Skripsi/tesis/disertasi.
3. **Etika Peserta Didik dalam mengikuti ujian yaitu:** Mematuhi tata tertib ujian yang ditetapkan madrasah, jujur dan beritikad baik, tidak melihat buku atau sumber lain yang tidak dibenarkan kecuali untuk ujian yang secara tegas membenarkan hal demikian, tidak mengganggu Peserta Didik lain yang sedang mengikuti ujian, tidak mencoret inventaris Madrasah seperti meja, kursi, dinding dengan itikad yang tidak baik untuk keperluan memudahkan menjawab soal ujian, tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada guru atau pihak lainnya dengan tujuan untuk mempengaruhi proses dan hasil ujian, percaya pada kemampuan sendiri, dalam arti tidak menggunakan pengaruh orang lain untuk tujuan mempengaruhi proses dan hasil ujian.

B. Etika dalam Hubungan antara Peserta Didik dengan Guru

- 1. Etika Peserta Didik dalam hubungan antara Peserta Didik dengan guru** yaitu: Menghormati semua guru tanpa membedakan suku, agama, ras, dan tidak didasari atas perasaan suka atau tidak suka, bersikap sopan santun terhadap semua guru dalam interaksi baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan Madrasah, menjaga nama baik guru dan keluarganya, tidak menyebarkan informasi yang tidak baik dan belum tentu benar mengenai seorang guru kepada guru atau pihak lainnya, kecuali terhadap pelanggaran hukum dan etik yang diwajibkan berdasarkan ketentuan hukum dan peraturan di lingkungan Madrasah, santun dalam mengemukakan pendapat atau mengungkapkan ketidak sepahaman pendapat tentang keilmuan yang disertai dengan argumentasi yang rasional, jujur terhadap guru dalam segala aspek, tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada guru atau pihak lainnya dengan tujuan untuk mempengaruhi penilaian guru, percaya pada kemampuan sendiri, dalam arti tidak menggunakan pengaruh orang lain untuk tujuan mempengaruhi penilaian guru, tidak mengeluarkan ancaman baik secara langsung maupun dengan menggunakan orang lain terhadap guru, bekerjasama dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk menyiapkan diri sebelum berinteraksi dengan guru di ruang pembelajaran, memelihara sopan santun pada saat mengajukan keberatan atas sikap guru terhadap pimpinannya disertai dengan bukti yang cukup, menghindari sikap membenci guru atau sikap tidak terpuji lainnya disebabkan nilai yang diberikan oleh guru, mematuhi perintah dan petunjuk guru sepanjang perintah dan petunjuk tersebut tidak bertentangan dengan norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat, berani mempertanggungjawabkan semua tindakannya terkait interaksi dengan guru.
- 2. Etika dalam Hubungan antara Sesama Peserta Didik yaitu** Menghormati semua Peserta Didik tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial dan tidak didasari atas perasaan suka atau tidak suka, bersikap ramah dan sopan santun terhadap semua Peserta Didik dalam interaksi baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan Madrasah, bekerjasama dengan Peserta Didik lain dalam menuntut ilmu pengetahuan memiliki solidaritas yang kuat dan saling membantu untuk tujuan yang baik dan tidak bertentangan dengan norma hukum atau norma lainnya yang hidup di dalam masyarakat, berlaku adil terhadap sesama rekan Peserta Didik, menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan Peserta Didik lain, tidak melakukan ancaman atau tindakan kekerasan terhadap sesama Peserta Didik baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan Madrasah, saling menasehati untuk tujuan kebaikan, suka membantu Peserta Didik lain yang kurang mampu dalam pelajaran maupun kurang mampu secara ekonomi, bersama-sama menjaga nama baik Madrasah dan tidak melakukan tindakan tidak terpuji yang merusak citra baik Madrasah, menghormati perbedaan pendapat atau pandangan dengan Peserta Didik lain, tidak mengganggu ketenangan Peserta Didik lain yang sedang mengikuti proses pembelajaran, tidak mengajak atau mempengaruhi Peserta Didik lain untuk melakukan

tindakan tidak terpuji yang bertentangan dengan norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat.

3. **Etika dalam Hubungan antara Peserta Didik dan Tenaga Administrasi yaitu** Menghormati semua tenaga administrasi tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial dan tidak didasari atas perasaan suka atau tidak suka, bersikap ramah dan sopan santun terhadap semua tenaga administrasi dalam interaksi baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan Madrasah, tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada tenaga administrasi untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan peraturan di lingkungan Madrasah, tidak mengeluarkan ancaman baik secara langsung maupun dengan menggunakan orang lain terhadap tenaga administrasi, tidak mengajak atau mempengaruhi tenaga administrasi untuk melakukan tindakan tidak terpuji yang bertentangan dengan norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat.
4. **Etika dalam Hubungan antara Peserta Didik dan Masyarakat yaitu** Melakukan perbuatan yang meninggikan citra baik Madrasah di tengah masyarakat, suka menolong masyarakat sesuai ilmu pengetahuan yang dimiliki, menghindari perbuatan yang melanggar norma-norma yang hidup di tengah masyarakat, baik norma hukum, norma agama, norma kesopanan, dan norma kepatutan, mengajak masyarakat berbuat yang baik dan tidak mengajak pada perbuatan tidak terpuji, memberikan contoh perilaku yang baik di tengah masyarakat.

C. Etika Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

1. **Etika dalam Kegiatan Keolahragaan yaitu** Menjunjung tinggi kejujuran dan sportifitas dalam setiap kegiatan keolahragaan, menjaga sopan santun dalam tutur kata dan perbuatan dalam setiap kegiatan keolahragaan, menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban, bekerjasama dalam memperoleh prestasi dengan cara-cara yang terpuji, menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak nama baik dan citra baik Madrasah, tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dalam kegiatan keolahragaan seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan tindakan melawan hukum lainnya, tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada pihak-pihak pengambil keputusan dalam setiap kegiatan keolahragaan, menghindari dari perbuatan yang bertujuan dengan sengaja merugikan atau mencelakai orang lain, mematuhi aturan-aturan yang diwajibkan dalam bidang keolahragaan.
2. **Etika dalam Kegiatan Seni yaitu** Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, sastra dan seni, menjunjung tinggi kebudayaan nasional, menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam setiap kegiatan seni, tidak melakukan plagiat (menciplak secara melawan hukum) hasil karya seni orang lain, menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban, bekerjasama dalam menghasilkan prestasi dan karya seni yang baik dengan cara-cara yang terpuji, menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak

nama baik dan citra baik Madrasah, tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma lain yang hidup di tengah masyarakat, tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada pihak-pihak pengambil keputusan dalam setiap kegiatan kesenian. bertanggungjawab terhadap karya seni yang dihasilkan, menghormati hasil karya orang lain, tidak melakukan tindakan yang dapat merendahkan harkat dan martabat orang lain.

3. **Etika dalam Kegiatan Keagamaan** yaitu Menghormati agama dan kepercayaan orang lain, menghindari perbuatan yang dapat menghina agama dan kepercayaan orang lain, menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban, berupaya semaksimal mungkin untuk taat dan patuh terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianut, menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak nama baik dan citra baik Madrasah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma lain yang hidup di tengah masyarakat, terutama yang terkait dengan masalah keagamaan, tidak melakukan tindakan yang memaksakan agama yang dianut kepada orang lain, tidak mengganggu atau menghalang-halangi kesempatan beribadah bagi orang lain sesuai ajaran agama yang dianut, berlaku adil terhadap semua orang tanpa membeda-bedakan agama yang dianut, mematuhi aturan-aturan Madrasah dalam kegiatan keagamaan.
4. **Etika dalam Kegiatan Minat dan Penalaran** yaitu Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, sastra dan seni, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, menjunjung tinggi kebudayaan nasional, menjaga sopan santun dalam tutur kata dan perbuatan dalam setiap kegiatan, bekerjasama dalam memperoleh prestasi dengan cara-cara yang terpuji, menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak nama baik dan citra baik Madrasah, menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban, menghargai pendapat dan pemikiran orang lain, suka menyebarkan ilmu pengetahuan dan kebenaran, tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma lain yang hidup di tengah masyarakat.
5. **Etika dalam Kegiatan Pengembangan Keorganisasian** yaitu Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, sastra dan seni, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, menjunjung tinggi kebudayaan nasional, menjaga sopan santun dalam tutur kata dan perbuatan dalam setiap kegiatan, mengutamakan kearifan dan kebijaksanaan dalam bertindak, menghargai perbedaan pendapat dan menyikapinya dengan arif dan bijaksana, bertanggungjawab terhadap semua keputusan dan tindakan, peka terhadap masalah-masalah kemasyarakatan dan suka memberikan kontribusi dengan cara-cara yang baik, menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak nama baik dan citra baik Madrasah, menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban, taat terhadap hukum, peraturan di lingkungan Madrasah dan norma-norma lainnya hidup di tengah masyarakat.

D. Etika Dalam Menyampaikan Pendapat Di Luar Proses Pembelajaran

Madrasah sangat menghargai kebebasan mengeluarkan pendapat di luar proses pembelajaran sepanjang dilakukan dengan memperhatikan norma-norma etika, yaitu: Tertib, menjaga kesantunan dengan tidak mengucapkan kata-kata yang merendahkan martabat seseorang, tidak merusak barang-barang kepentingan pembelajaran atau kepentingan umum lainnya yang terdapat di lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah, mematuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku, terutama untuk penyampaian pendapat di luar lingkungan Madrasah, mempersiapkan argumentasi yang rasional yang mencerminkan citra diri seorang individu yang berpendidikan, didasarkan pada tujuan dan untuk kepentingan kebenaran, menjaga nama baik dan citra Madrasah, menghindari kepentingan lain diluar kepentingan kebenaran, tidak melakukan paksaan atau ancaman kepada pihak lain selama melakukan penyampaian pendapat, tidak menimbulkan gangguan secara signifikan terhadap proses pembelajaran, berani bertanggungjawab terhadap kebenaran fakta dan pendapat yang disampaikan.

Lampiran IV

FUNGSI DAN TUGAS PENGELOLAHAN SEKOLAH SMA NEGERI 9 MALANG

A. Fungsi dan tugas sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) pendidikan jalur sekolah, secara garis besar memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut: Melaksanakan pendidikan di sekolah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang dan sifat sekolah tersebut, melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah, membina Organisasi Intra Siswa (OSIS), melaksanakan urusan tata sekolah, Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait, bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Dalam melaksanakan kegiatannya, sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

B. Fungsi dan Tugas Pengelola Sekolah

Pengelolaan sekolah terdiri dari :

1. Kepala sekolah

Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor.

- a. Kepala Sekolah selaku educator bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (lihat tugas guru)
- b. Kepala sekolah selaku manajer mempunyai tugas, yaitu: Menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahka kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengatur proses belajar mengajar, menyusun program kegiatan ekstrakurikuler, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala, mengatur administrasi (ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan), mengatur Organisasi

Siswa Intar Sekolah (OSIS), dan mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

- c. Kepala Sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi, yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, Pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan/kesenian, bimbingan konseling, UKS, OSIS, AVA, Media, gudang, dan 6 K.
- d. Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai: Proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketatausahaan, kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana dan prasarana, kegiatan OSIS, dan kegiatan 6 K.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah, Koordinator, administrasi Sekolah dan Bendahara Sekolah.

2. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah pada SMAN 9 Malang adalah 4 (empat) orang. Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Penyusunan rencana, pembuatan program kegiatan dan program pelaksanaan, pengorganisasian, pengarahan, ketenangan, pengorganisasian, pengawasan, penilaian, identifikasi dan pengumpulan, dan penyusunan laporan.

Wakil Kepala sekolah membantu Kepala Sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

- a. Urusan Kurikulum, yaitu: Menyusun program pengajaran, menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran, menyusun jadwal dan pelaksanaan ulangan umum serta ujian akhir, menerapkan kriteria persyaratan naik / tidak dan kriteria kelulusan, mengatur jadwal penerimaan buku Laporan Penilaian Hasil Belajar dan STK, mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan suatu pelajaran, menyusun laporan pelaksanaan pelajaran, membina kegiatan MGMP,

membina kegiatan sanggar MGMP/Media, menyusun laporan pendayagunaan sanggar MGMP/Media, melaksanakan pemilihan guru teladan, dan membina kegiatan lomba-lomba bidang akademis, seperti: LPIR, LKIR, IMO, IPHO / TOFI, mengarang dan lain-lain.

- b. Urusan Kesiswaan, yaitu: Menyusun program pembinaan kesiswaa/OSIS, melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS, membina pengurus OSIS dalam berorganisasi, menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan incidental, membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan, dan kekeluargaan (6K), melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima beasiswa, mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah, mengatur mutasi siswa, menyusun program kegiatan ekstrakurikuler, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan siswa secara berkala.
- c. Urusan Hubungan Masyarakat, yaitu: Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa, membina hubungan antar sekolah dengan Komite Sekolah, membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya, menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.
- d. Urusan Sarana dan Prasarana, yaitu: Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana, mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran, dan menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala.

3. Guru

Guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggungjawab seorang guru meliputi; Membuat program

pengajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan penilaian belajar, ulangan harian, semester/tahunan, melaksanakan analisis hasil ulangan, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, mengisi daftar nilai siswa, melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, membuat alat pelajaran atau alat peraga, menciptakan karya seni, mengikuti kegiatan pengembangan dan permasyarakatan kurikulum, melaksanakan tugas tertentu di sekolah, mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa, meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran, mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum, mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

4. Wali Kelas

Wali Kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Pengelola kelas, pelenggaraan administrasi kelas (Denah tempat duduk siswa, papan absensi siswa, daftar pelajaran kelas, daftar piket kelas, buku absensi kelas, buku kegiatan pembelajaran atau buku kelas, tata tertib kelas), penyusunan/pembuatan statistic bulanan siswa, pengisian daftar kumpulan nilai siswa (legger), pembuatan catatan khusus tentang siswa, pencatatan mutasi siswa, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar, dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

5. Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah

Ketua MGMP di sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Penyusunan program dan pengembangan mata pelajaran sejenis, koordinasi penggunaan ruang mata pelajaran sejenis, koordinasi kegiatan guru-guru mata pelajaran sejenis, dan pelaksanaan kegiatan membimbing guru dalam proses belajar mengajar.

6. Guru bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Menyusun program pelaksanaan bimbingan dan konseling, melakukan koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan

belajar, memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar, memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai, mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling, menyusun statistic hasil penilaian bimbingan dan konseling, melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar, menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling, mengikuti kegiatan musyawarah guru pembimbing (MGP), dan menyusun laporan pelaksanaan pembimbing dan konseling.

7. Pustakawan Sekolah

Pustakawan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Rencanakan pengadaan buku/bahan pustaka/media elektronika, mengurus layanan perpustakaan, merencanakan pengembangan perpustakaan, memelihara dan perbaikan buku-buku/bahan-bahan pustaka/media elektronika, menginventarisasi dan mengadministrasikan buku-buku/bahan-bahan pustaka/media, menyimpan buku-buku perpustakaan/media elektronika, menyusun tata tertib perpustakaan, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

8. Koordinator Pengelolaan Laboratorium membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Merencanakan pengadaan alat dan bahan laboratorium IPA, Bahasa dan komputer, mengkoordinasikan jadwal dan tata tertib pendayagunaan dan pemanfaatan laboratorium secara terpadu, menyusun dan mengkoordinasikan program tugas setiap penanggungjawab pengelola laboratorium, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.

9. Pengelola Laboratorium atau Penanggungjawab Pengelola Laboratorium

Pengelola laboratorium membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: merencanakan pengadaan alat dan bahan laboratorium, menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium, menyusun program tugas-tugas laporan, mengatur penyimpangan dan daftar alat-alat laboratorium, memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium,

menginventarisasi dan mengadministrasikan alat-alat laboratorium, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.

10. Kepala Tata Usaha Sekolah

Kepala tata usaha sekolah bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Menyusun program tata usaha sekolah, mengelola keuangan sekolah, mengurus administrasi ketenagaan dan siswa, membina dan mengembangkan karir pegawai tata usaha sekolah, menyusun administrasi perlengkapan sekolah, menyusun dan penyajian data atau statistic sekolah, mengkoordinasikan dan melaksanakan 6 K, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.

11. Laboran Laboratorium (Fisika, Biologi dan Kimia)

Laboran laboratorium IPA membantu kepala sekolah dan penanggungjawab atau guru pengelola laboratorium Fisika, Biologi dan Kimia dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Merencanakan pengadaan alat-alat atau bahan kimia laboratorium IPA (Fisika, Biologi, Kimia), membantu menyusun jadwal tata tertib pendayagunaan laboratorium IPA (Fisika, Biologi, Kimia), menyusun program kegiatan laboran, mengatur pembersihan pemeliharaan, perbaikan dan penyim[angan alat-alat atau bahan kimia laboran IPA, menginventarisasi dan mengadministrasikan alat-alat atau bahan-bahan kimia laboran IPA, menyusun laporan pendayagunaan/pemanfaatan laboratorium IPA.

12. Teknisi Laboratorium bahasa

Teknisi Laboratorium bahasa membantu Kepala Sekolah dan Penanggungjawab/Guru Pengelola laboratorium Bahasa dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Merencanakan pengadaan alat-alat media, membantu menyusun jadwal dan tata tertib pendayagunaan laboratorium bahasa, menyusun program kegiatan teknisi laboratorium bahasa, mengatur penyimpanan, pemeliharaan, dan perbaikan alat-alat laboratorium bahasa, menginventarisasi dan mengadministrasikan alat-alat

laboratorium bahasa, menyusun laporan pendayagunaan/pemanfaatan laboratorium bahasa.

13. Teknisi Laboratorium Komputer

Teknisi Laboratorium Komputer membantu Kepala Sekolah dan Penanggungjawab/Guru Pengelola laboratorium komputer dalam kegiatan kegiatan sebagai berikut: Merencanakan pengadaan alat-alat computer baik perangkat keras mauppun lunak, membantu menyusun jadwal dan tata tertib pendayagunaan/pemanfaatan computer, menyusun program kegiatan teknisi laboratorium ckmputer, mengatur penyimpanan, pemeliharaan, dan perbaikan alat-alat ckmputer, menginventarisasikan dan mengadministrasikan alat-alat/perangkat komputer.

14. Teknisi Audio Visual

Teknisi Ruang Multi Media membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Merencanakan pengadaan alat-alat multi media, menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan ruang multi media, menyusun program kegiatan ruang multi media, mengatur penyimpanan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat multi media, menyusun laporan pemanfaatan alat-alat multi media.

15. Tugas program perencana pengembangan kelas unggulan bilingual, akselerasi, dan RSBI, yaitu: Merumuskan hasil yang diharapkan dalam penyelenggaraan program akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI, merumuskan penjangkaran/kelompok calon siswa akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI, Merumuskan sarana prasarana pendukung program akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI, merumuskan strategi pembinaan program akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI, bersama wakakur merumuskan pembagian 6 semester dalam 3 tahun menjadi 6 semester dalam 2 tahun untuk program akselerasi, bersama wakakur menjadwalkan pelaksanaan ujian / ulangan dan pembagian raport untuk program akselerasi, bersama wakakur merencanakan guru pengajar program akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI.

C. Koordinator Administrasi Sekolah

Koordinator Administrasi Sekolah bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan administrasi persekolahan secara umum. Koordinator Administrasi Sekolah bertugas membantu Kepala Sekolah dalam penyusunan administrasi sebagai berikut; Penyusunan hasil keputusan rencana anggaran pendapat dan belanja sekolah ke dalam APBS, menyusun dan mengagendakan rapat kerja sekolah, workshop, pertemuan internal dan eksternal serta kegiatan lainnya, menyusun dan mengagendakan arsip persekolahan secara umum, menyusun pelaporan pelaksanaan kegiatan secara bertahap, penyusunan laporan akhir.

D. Bendahara sekolah

Bendahara Sekolah bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan administrasi keuangan. Bendahara sekolah bertugas membantu Kepala sekolah dalam penyusunan administrasi sebagai berikut; Menyusun laporan penerimaan keuangan sekolah, menyusun laporan pengeluaran keuangan sekolah, menyusun laporan keuangan secara bertahap, menyusun laporan akhir.

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Novia Kristiana
NIM	:	07110261
TTL	:	Ponorogo, 12 Nopember 1988
Fak / Jur	:	Tarbiyah / PAI
Tahun Masuk	:	2007
Alamat Rumah	:	Jln. Raya Ponorogo Madiun No. 74 Utara Dolog Babadan Ponorogo
No. Telp Rumah	:	(0352) 462308
Jenjang Pendidikan	:	SD Negeri Babadan II Ponorogo
	:	MTs Negeri Al-Mawaddah Ponorogo
	:	MA Negeri Al-Mawaddh Ponorogo